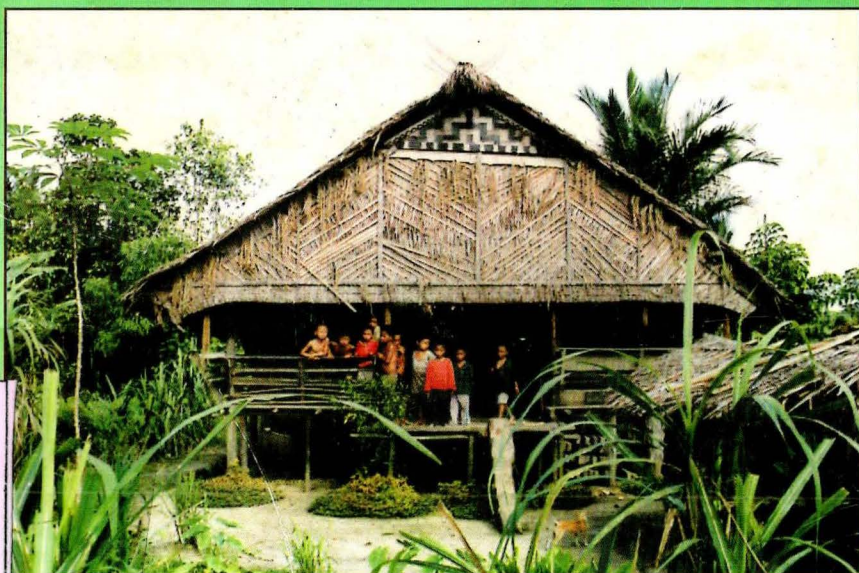
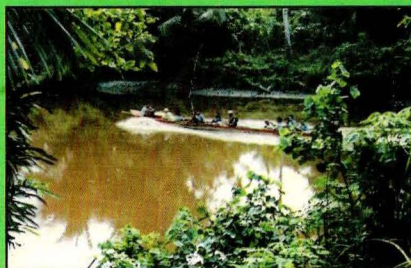
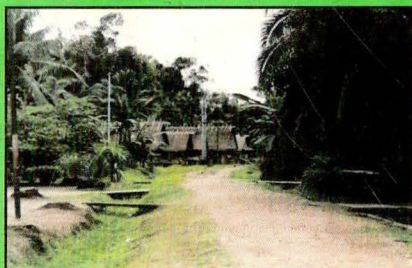


TATAKRAMA DI LINGKUNGAN SUKU BANGSA MENTAWAI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN PROPINSI SUMATERA BARAT



Direktorat
Budayaan

13

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

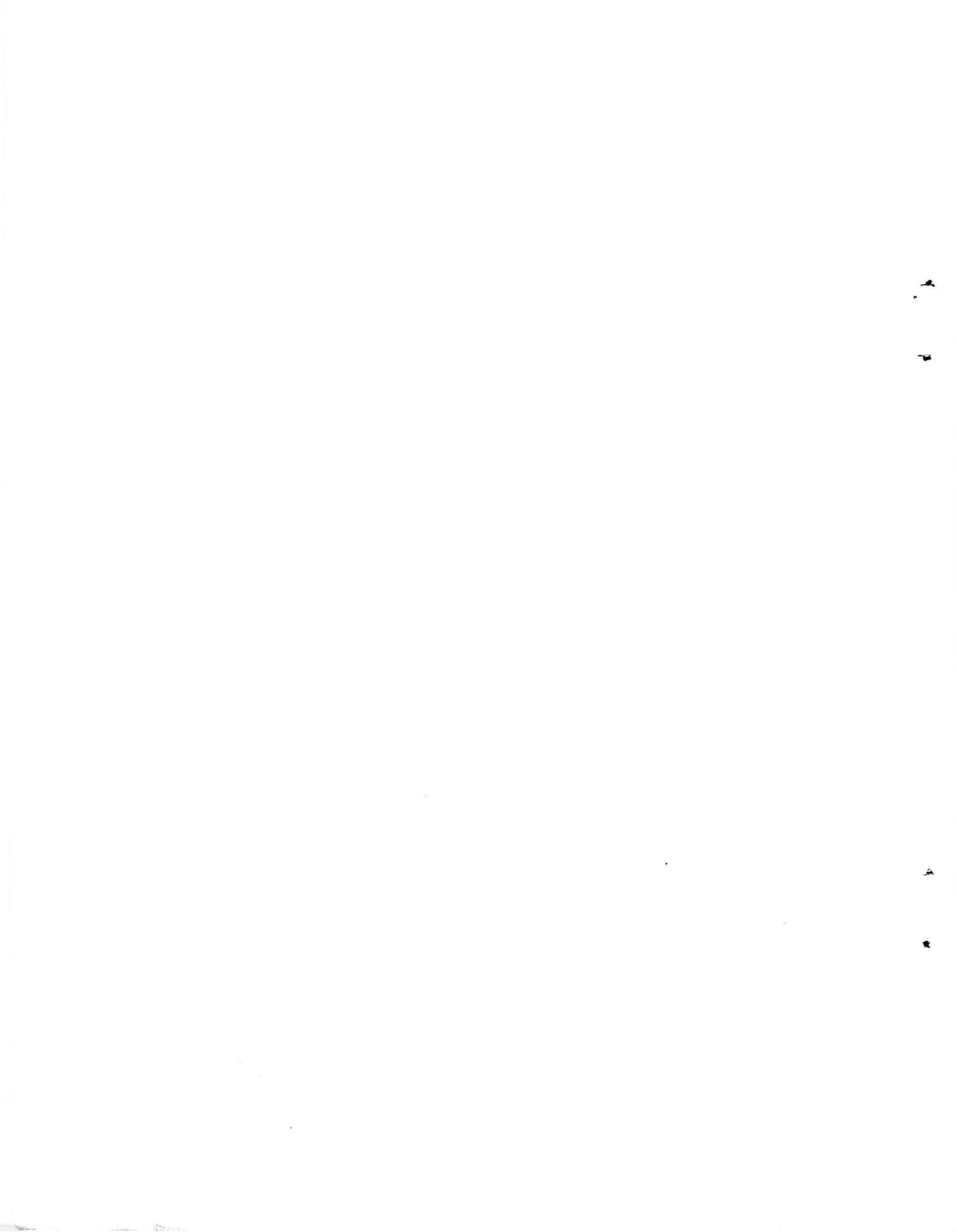
302 578
000
t

Milik Depdiknas
Tidak Diperdagangkan

**TATAKRAMA DI LINGKUNGAN SUKU BANGSA MENTAWAI
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
PROPINSI SUMATERA BARAT**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**



TATAKRAMA DI LINGKUNGAN SUKU BANGSA MENTAWAI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN PROPINSI SUMATERA BARAT

Penulis

Ketua : Djurip, S.H.
Anggota : Busnizar Raza
Anggota : Drs. Getri, A.R.
Anggota : Drs. Refisrul
Anggota : Drs. M. Halwi Dahlan

Konsultan : Drs. Jhonri Roza, Msi
Penyunting : Dra. Kusnel Yelmi

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai –
Nilai Budaya Sumatera Barat.

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 2000

Padang

Gambar Sampul : Sultani, SH
Di Cetak Oleh : PD. SYUKRI

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, saya menyambut gembira terbitnya buku ini yang diberi judul “ **Tata Krama Di Lingkungan Suku Bangsa Mentawai di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat** “

Buku ini merupakan hasil penelitian dari Tim Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang dengan memanfaatkan dana Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilia-Nilai Budaya (P2NB) Sumatera Barat tahun anggaran 1999/2000, dan pencetakannya dilakukan pada tahun anggaran 2000.

Penelitian yang dilakukan hingga dapat terbitnya buku ini, salah satu sasarnya adalah berupaya untuk mengkaji dan meneliti ragam budaya daerah Sumatera Barat. Penajaman penelitian selalu diarahkan untuk mengkaji dan meneliti berbagai ragam budaya yang ada di Sumatera Barat (local genius), sehingga berbagai kekayaan budaya yang ada dapat dikaji secara ilmiah dan dibukukan, ia tidak hanya merupakan suatu budaya yang berkembang dari mulut kemulut dan lalu *punah*, karena tidak terbina secara lebih baik. Maka penelitian yang dilakukan

dengan memfokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan budaya local adalah salah satu penelitian yang cukup baik dan memiliki arti yang signifikan, sehingga budaya yang ada pada suatu daerah tidak hanya menjadi milik dan kebanggaan suku-suku bangsa tertentu di negeri ini, tetapi ia akan menjadi asset bangsa yang fundamental, secara konsepsional akan menjadi berbeda dalam keragaman, tetapi satu dalam kebersamaan.

Dalam pelaksanaan mulai dari perencanaan penelitian hingga buku ini dapat diterbitkan, tentu banyak mendapat bantuan dan sumbangan baik secara teoritis dan administratif, materi maupun non materi dari berbagai kalangan, untuk itu dari kesadaran yang murni, kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi tersebut, karena dari kerja yang baik itulah, maka buku ini dapat diterbitkan.

Kami pun sangat menyadari buku ini jauh dari kesempurnaan, tetapi tim peneliti dan semua pihak terkait telah bekerja maksimal, ini yang dapat kami hasilkan, semua kekurangan dari buku ini semoga dapat diperbaiki dimasa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembacanya, khususnya bagi perkembangan kebudayaan Minangkabau dan menjadi inspirasi untuk penelitian dan kajian selanjutnya

Padang, Oktober 2000
Pemimpin Proyek



Drs. HARDY WINATA
NIP. 131784218

KATA SAMBUTAN

KAKANWIL DEPDIKNAS PROPINSI SUMATERA BARAT

Budaya bangsa Indonesia yang sangat banyak, baik dari jumlah maupun dari ragamnya adalah merupakan kekayaan bangsa yang sangat besar nilainya. Keanekaragaman itu merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya, ia merupakan sesuatu yang sangat penting artinya, tercermin dari nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah bangsa Indonesia yakni Pancasila.

Kami menyambut gembira terbitnya buku ini yang diberi judul **“Tata Krama Di Lingkungan Suku Bangsa Mentawai di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat”** yang saat ini telah dikembangkan menjadi kabupaten tersendiri, yaitu Kabupaten Kepulauan Mentawai. Diharapkan dengan terbitnya buku ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai keaneka-ragaman kebudayaan daerah Sumatera Barat dalam perspektif wacana kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya ini akan menambah kasanah pengetahuan serta kasanah dunia pustaka, sehingga harapan untuk tercapainya tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dapat terwujud.

Keberhasilan pembinaan nilai-nilai budaya salah satu indikatornya adalah kemampuan untuk menginventarisasi dan melestarikan nilai-nilai budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Sehubungan dengan itu program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya yang merupakan nilai luhur bangsa Indonesia. Kesemua itu bermuara pada munculnya kesadaran dan percaya diri bangsa yang ideal, tidak kesadaran semu, lahirnya semangat nasionalisme yang memperkokoh integritas bangsa yang abadi.

Dengan selesainya penulisan dan penerbitan buku ini adalah merupakan kerja keras dan munculnya semangat kebersamaan dari tim penulis maupun sesama staf proyek, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan harapan kami mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan budaya di Sumatera Barat, khususnya berkenaan dengan tata krama.

Akhir kata, kami sampaikan ucapan terimakasih kepada Pimpinan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat dan semua pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

KAKANWIL DEPDIKNAS
PROPINSI SUMATERA BARAT



Drs. H.M. SJAFRI BONEH
NIP. 130 438 891

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKNAS PROPINSI SUMATERA BARAT	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Metode Penelitian	5
 BAB II IDENTIFIKASI	 6
2.1 Lokasi dan Letak Geografis	6
2.2 Sistem Kekerabatan	12
2.3 Susunan Masyarakat	20
2.4 Agama dan Kepercayaan	26

BAB III TATAKRAMA	34
3.1 Tatakrama Menghormat	37
3.2 Tatakrama Makan dan Minum	38
3.3 Tatakrama Bersalaman	41
3.4 Tatakrama Berpakaian dan Berdandan	43
3.5 Tatakrama Berbicara	46
3.6 Tatakrama Bertegur Sapa	50
3.7 Tatakrama Bertamu	53
 BAB IV PENGGUNAAN TATAKRAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	 58
4.1 Di Lingkungan Kerabat	58
4.2 Di Luar Kerabat	69
 BAB V PENUTUP	 77
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR INFORMAN	87
LAMPIRAN	xi

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Desa dan Jarak Desa di Kecamatan Siberut Selatan	8
Tabel 2 : Luas Daerah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Desa Maileppet dan Desa muntai Kecamatan Siberut Selatan	9

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bagan Hubungan Turunan Suku bangsa Mentawai	15
Gambar 2 : Bagan Kekerabatan Sukubangsa Mentawai	17
Gambar 3 : Peta Kecamatan Siberut Selatan	29
Gambar 4 : Peta Propinsi Sumatera Barat	30
Gambar 5 : Salah satu <i>Uma</i> di Desa Maileppet	31
Gambar 6 : <i>Uma</i> dan anak-anak Suku Sagari di Desa Muntai	31
Gambar 7 : <i>Laplap</i> (Kumpulan tengkorak binatang ternak) di <i>Laibokat</i> (beranda depan <i>uma</i>)	32

Gambar 8 :	Di kiri kanan <i>Jaraik</i> (kumpulan tengkorak binatang buruan) terdapat <i>Bakkat Katasaila</i> (jimat <i>Uma</i>) dan Ngong (gong) di dinding ruang <i>tanga uma</i>	32
Gambar 9 :	<i>Abu Sikerei</i> (tungku dapur untuk upacara adat) di ruang <i>tanga uma</i>	33
Gambar 10 :	Alat Pembuat sagu disekitar kebun sagu penduduk desa Muntai	33
Gambar 11 :	Thomas Saileleu Baja, Kepala Desa Maileppet dalam suasana santai ketika dilakukan wawancara dengan beliau. Perhatikan bahwa kepala desa ini sudah tidak me-miliki tato di tubuhnya	56
Gambar 12 :	Duduk paling ujung kanan (berbaju kaos biru) adalah Bapak Markus Sagari, Kepala Desa Muntai. Dua di sebelah kiri adalah anggota tim. Sedang yang bercelana pendek adalah salah seorang penduduk asli Mentawai.	56
Gambar 13 :	Anak-anak Mentawai menyongsong hari depan yang penuh tanda tanya	57
Gambar 14 :	Deretan <i>lalep</i> ditengah lingkungan alamnya di Desa Maileppet. Perhatikan sarana jalan yang masih belum diaspal	57
Gambar 15 :	Penduduk dengan perahu dayung salah satu sarana transportasi dan alat angkut tradisional masyarakat Mentawai.	76

Gambar 16 :	Perahu dengan motor tempel sarana transportasi dan alat angkut sebagai penghubung jarak jauh lewat sungai	76
Gambar 17 :	Tumpukan Manau siap menunggu pembeli	81
Gambar 18 :	Rotan dan Manau siap untuk dikapalkan	81
Gambar 19 :	Perahu motor tempel sebagai sarana alat angkut Barang dan penumpang dari desa ke kapal Ferry	82
Gambar 20 :	KMP. Barau salah satu jenis kapal Ferry yang merapat dua kali sebulan di dermaga Maileppet. Alat angkut lintas pulau ini sangat vital bagi perekonomian masyarakat Mentawai	82
Gambar 21 :	Hotel H. Syahrudin salah satu fasilitas Kecamatan Siberut Selatan	83
Gambar 22 :	Wartel Agung fasilitas komunikasi di Muara Siberut satu-satunya wartel di sana	83
Gambar 23 :	Mesjid Raya Al-Wahiddin sarana ibadah umat Islam di Muara Siberut	84
Gambar 24 :	Kantor Camat Siberut Selatan di Muara Siberut yang tak beratap akibat hantaman badai angin Puting beliung di bulan Februari 1999	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai masyarakat yang majemuk, dimana terdapat banyak sukubangsa dengan budaya dan kebiasaannya masing-masing. Budaya dan kebiasaan yang khas pada suatu sukubangsa merupakan salah satu ciri untuk membedakan antara satu sukubangsa dengan suku bangsa yang lain. Kekhasan itu dapat dianggap sebagai kebudayaan dari sukubangsa yang bersangkutan.

Dalam kebudayaan sukubangsa tersebut ada yang bersifat fisik dan non fisik. Jadi ada yang dapat dilihat maupun tidak terlihat. Hal yang dapat terlihat salah satunya adalah tingkah laku atau perilaku manusia baik dalam kehidupan sehari-harinya, maupun caranya ia berhubungan dengan orang lain, karena hal tersebut menimbulkan interaksi.

Pada waktu manusia berhubungan atau berinteraksi maka ada hal-hal yang mengatur yaitu tatakrama. Tiap sukubangsa mempunyai

tatakrama yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga pada masyarakat Indoensia yang majemuk ini terdapat bermacam-macam tatakrama yang berbeda satu dengan yang lain.

Arti tatakrama menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sopan santun. Adat sopan santun pada dasarnya adalah segala tindak tanduk, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucap dan cakup sesuai kaidah dan norma tertentu. Karena banyaknya sukubangsa di Indonesia menyebabkan tatakrama yang berlaku pada tiap sukubangsa berbeda satu dengan yang lain.

Menurut James Dananjaya dalam makalahnya : Tata Krama adalah sesuatu yang harus dipelajari, baik oleh warga masyarakat pemakainya, maupun orang lain yang ingin memahami masyarakat yang bersangkutan. Anak warga masyarakat itu sudah sejak awal memperoleh pendidikan tatakrama yang dimulai dari lingkungannya yang terkecil, yaitu keluarga sampai ke lingkungan yang lebih luas. Anak itu dipersiapkan dalam rangka hubungan antar pribadi sebagai salah satu tahap bagi si anak untuk diterima secara penuh sebagai warga masyarakatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tatakrama mencakup seluruh segi kehidupan suatu masyarakat, antara lain meliputi kehidupan dalam kelompok kekerabatan, kelompok dalam kehidupan setempat, kelompok dalam kehidupan sekaum, sekelas, seusia. Karena itu cara mereka bersikap terhadap orang yang lebih tua atau dengan yang siusia akan berbeda dari tiap suku bangsa. Selain itu fungsi tatakrama adalah untuk mengatur perilaku masyarakat sehingga dengan demikian kalau aturan tatakrama dipatuhi maka akan tercipta interaksi sosial yang teratur, tertib dan efektif dalam masyarakat yang bersangkutan. Selain itu dalam tatakrama terkandung adanya pengendalian sosial seperti rasa hormat, rasa takut, sungkan, malu dan rasa kesetiakawanan. Dengan demikian maka yang

lebih muda akan mengetahui bagaimana tatakrama dalam budayanya sehingga ia mempunyai dasar yang kuat dalam menyaring masuknya budaya asing yang datang dari luar.

1.2 Masalah

Tatakrama pada sukubangsa yang banyak terdapat di Indonesia ini beranekaragam dimana satu dengan yang lain akan berbeda. Ada hal-hal yang pada satu sukubangsa dianggap adalah suatu aturan yang merupakan hal yang sopan, sedangkan pada suku lain hal tersebut dianggap tidak sopan sehingga terkadang dalam berinteraksi sering terjadi kesalahpahaman yang bahkan menjurus ke arah konflik serta hal-hal seperti saling mengejek. Karena itu sepatutnyalah kita mengetahui tatakrama dari sukubangsa lain yang ada di Indonesia yang sampai saat ini belum banyak data tentang itu.

Dengan berkembangnya komunikasi maka budaya asing semakin banyak yang masuk ke Indonesia, sehingga generasi muda harus diperkuat dengan budaya sendiri agar mereka dapat menyaring budaya yang masuk dan tetap mempertahankan sopan santun terhadap orang tua, atau orang lain baik yang seusia atau yang lebih muda.

Pengkajian budaya sukubangsa Mentawai ini dikhususkan pada tatakrama penduduk setempat yang sampai saat ini informasi budaya tentang tatakrama mereka masih sangat sedikit.

Propinsi Sumatera Barat terkenal dengan tatakrama Minangkabau, akan tetapi jika melihat ke arah kepulauan Mentawai maka tatakrama di sana berlainan dengan Minangkabau pada umumnya. Oleh karena itu upaya pengungkapan tatakrama sukubangsa Mentawai melalui proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB) ini

perlu untuk ditindaklanjuti berupa penelitian kepustakaan maupun observasi langsung. Hasil penelitian ini nantinya akan memperlihatkan salah satu khasanah budaya sukubangsa yang ada di Indonesia yang dalam keragamannya tetap bersatu dalam payung Bhinneka Tunggal Ika.

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilaksanakan tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai guna mengarahkan kegiatan agar dapat terfokus dan tepat sasaran yaitu mendapatkan data tentang tatakrama apa saja yang ada dan berlaku di Mentawai, Mengungkapkan bagaimana tatakrama itu berlangsung. Menggali tatakrama yang pernah ada (apabila ada tatakrama yang dikenal masyarakat setempat tetapi sudah tidak dipergunakan lagi), serta mengekspose hasil penelitian ini dalam bentuk laporan penelitian untuk selanjutnya menjadi salah satu kepustakaan yang akan menambah wawasan tentang keragaman kebudayaan sukubangsa yang ada di Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, penelitian akan lebih memuaskan perhatian pada tatakrama sukubangsa Mentawai terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat melalui pengungkapan pola-pola budaya dimana tatakrama itu berlangsung dan sering digunakan. Pola-pola budaya tatakrama yang akan diteliti adalah tatakrama menghormati, bertemu, bersalaman, berbicara, duduk, makan dan minum, bertegur sapa, berpakaian dan berdandan serta tatakrama lain yang lazim digunakan masyarakat.

Salah satu sukubangsa yang menjadi fokus penelitian kali ini adalah sukubangsa Mentawai yang berdiam di deretan kepulauan Mentawai

dalam wilayah Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat, khususnya di Desa Maileppet dan desa Muntai. Sebagaimana diketahui bahwa Popinsi Sumatera Barat memiliki dua suku bangsa yang besar yaitu sukubangsa Minangkabau di daratan Sumatera Barat dan sukubangsa Mentawai di kepulauan dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang merupakan tatakerja sebagai peng23arah kegiatan ini adalah wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi dengan melakukan pengamatan terlibat. Pedoman wawancara yang dimaksudkan di sini bukanlah kuesioner sebagaimana dalam melakukan wawancara. Bentuk pedoman wawancara tersebut dapat dilihat pada lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB II

IDENTIFIKASI

2.1 Lokasi dan Letak Geografis

Kepulauan Mentawai adalah salah satu wilayah Propinsi Sumatera Barat dan juga adalah nama gugusan pulau-pulau yang berderet memanjang dari Utara ke Tenggara di sebelah Barat daratan Pulau Sumatera.¹⁾ Antara daratan di sebagian besar wilayah Sumatera Barat dengan Kepulauan Mentawai dipisahkan oleh Selat Mentawai yang juga sekaligus sebagai jalur transportasi perairan yang menghubungkan keduanya. Kepulauan Mentawai sejajar dengan beberapa daerah penting seperti Pulau Siberut dengan kota Padang, Pulau Sipora dengan Indrapura, Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan dengan Wilayah Propinsi Bengkulu. Sedangkan antara pulau-pulau di Kepulauan Mentawai dipisahkan oleh 3 buah selat masing-masing; Selat Bunga laut diantara P. Siberut dengan P. Sipora, Selat Sipora diantara P. Sipora dengan

¹⁾ Gugusan Kepulauan lain yang sejajar dengan Kepulauan Mentawai adalah Pulau Simeulue dan Kepulauan Banyak di Daerah Istimewa Aceh, Kepulauan Nias di Propinsi Sumatera Utara dan Pulau Enggano di Bengkulu.

P. Pagai Utara, Selat Sikakap diantara P. Pagai Utara dan P. Pagai Selatan. Selain itu juga terdapat selat lain yang merupakan batas wilayah propinsi yaitu Selat Siberut yang merupakan batas wilayah Propinsi Sumatera Barat (P. Siberut) dengan Propinsi Sumatera Utara (P. Tanahela). Dari ke empat pulau besar di Kepulauan Mentawai, Pulau Siberu adalah pulau yang terbesar dengan luas keseluruhan daratannya adalah 4.097 Km² kemudian berturut-turut pulau Sipora 916 Km², Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan seluas 1.733 Km². Pulau Siberut adalah tempat perkembangan pertama suku bangsa Mentawai yang memiliki 2 buah kecamatan yaitu Kecamatan Siberut Utara dan kecamatan Siberut Selatan, oleh karena itu pulau ini yang menjadi daerah penelitian khususnya dengan mengambil 2 buah desa dalam wilayah Kecamatan Siberut Selatan yaitu Desa Maileppet dan Desa Muntai.

Kecamatan Siberut Selatan memiliki luas wilayah 1.993,27 Km² dengan 10 buah desa sebagai wilayah pemerintahannya yang tersebar dari tepi pantai sampai jauh ke pedalaman. Sampai saat penelitian ini dilaksanakan desa-desa yang berada di pedalaman masih sulit untuk dijangkau akibat belum adanya sarana jalan darat permanen kecuali dengan merambah hutan. Meskipun perjalanan bisa ditempuh melalui sungai-sungai yang ada dengan menggunakan alat transportasi yaitu motor tempel, dan ini menyerap biaya yang sangat mahal. Adapun kesepuluh buah desa berikut jarak masing-masing ke ibukota kecamatan, kabupaten dan propinsi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 : Desa dan Jarak Desa di Kecamatan Siberut Selatan

No.	Nama Desa	Jarak ke Ibukota		
		Kecamatan (km)	Kabupaten (Km)	Propinsi (Km)
1	Muara Siberut *	0	202	146
2	Maileppet**	7	209	153
3	Muntai**	8	210	154
4	Katurai	15	217	161
5	Madobak Ugai	34	236	180
6	Saliguma	35	237	181
7	Matotonan	41	243	187
8	Saibi Samokop	42	244	188
9	Pasakiat Taileleu	56	258	202
10	Sagulubek	98	300	244

Sumber : Kecamatan Siberut Selatan dalam Angka, 1997 : 4

* : Ibukota Kecamatan Siberut Selatan

** : Desa Penelitian ³⁾

Dipilihnya Desa Maileppet dan Desa Muntai sebagai daerah penelitian adalah selain karena letaknya yang berdekatan dengan pusat kecamatan yang memiliki tingkat pembauran sangat tinggi artinya jumlah penduduk pendatang lebih banyak dibanding penduduk asli, juga didasari pertimbangan bahwa pada 2 desa tersebut telah terjadi percampuran penduduk baik antar etnis, agama dan kepercayaan serta masih ditemukannya beberapa buah *Uma* sebagai pusat kegiatan suku.

³⁾ Selengkapnya tentang letak desa-desa tersebut, lihat Peta Kecamatan Siberut Selatan

Secara administratif Desa Maileppet berbatasan dengan Desa Saliguma di sebelah Utara, sebelah Timur berhadapan dengan Selat Mentawai, sebelah Selatan berbatasan dengan Muara Siberut dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muntai serta memiliki tiga buah dusun yaitu Dusun Maileppet, Dusun Sinabak dan Dusun Pasakiat. Sedangkan Desa Muntai berbatasan dengan Desa Saliguma di Utara, Desa Maileppet di sebelah Timur, Desa Muara Siberut di sebelah Selatan dan desa Matotonan disebelah Barat serta memiliki dua buah dusun yaitu Dusun Muntai dan Dusun Salapak. Adapun luas daerah dan jumlah penduduk pada kedua desa in dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 : Luas Daerah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Desa Maileppet dan Desa Muntai Kecamatan Siberut Selatan

No	Nama Desa	Luas Daerah (Km2)	Jumlah Penduduk		Kepadatan
			Laki-laki	Perempuan	
1	Maileppet	37,74	381	323	19
2	Muntai	81,41	547	486	13
	Jumlah	119,15	928	818	32

Sumber : Kecamatan Siberut Selatan dalam Angka, 1997 : 12-14. Data telah direvisi

Jika melihat perbandingan antara luas daerah dengan jumlah penduduk serta kepadatannya, maka masing-masing desa masih memiliki lahan luas yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup mereka, dimana sebagian besar penduduk (terutama penduduk asli mentawai) bermata pencaharian sebagai petani yang menggarap kebun-kebun terutama kebun sagu dan keladi sebagai makanan pokok suku Mentawai.

Tata cara berkebun masyarakat Mentawai cukup unik, mereka tidak melakukan penggemburan tanah (sebagaimana lazimnya di daerah lain di Indonesia sebelum melakukan penanaman bibit terlebih dahulu tanah diolah dengan cangkul atau menggunakan traktor bahkan tanpa menggunakan pupuk sama sekali. Ketika akan membuka lahan perkebunan (hanya dilakukan oleh laki-laki) di suatu areal dalam hutan, mereka memotong belukar dan menebang pohon-pohon kecil dan sedang.⁴⁾

Batang-batang tumbuhan itu kemudian dibiarkan menumpuk begitu saja agar cepat kering. Setelah kering kemudian dilakukan pembakaran dan abu hasil pembakaran ini menjadi pupuk bagi tanah perkebunan mereka, oleh karena itu para pengolah kebun ini amat memperhatikan musim yang sedang berlangsung, mereka akan membuka lahan jika musim kemarau tiba⁵⁾

Potensi alam Siberut Selatan yang masih dapat ditemui adalah berasal dari flora dan fauna yang merupakan komoditi yang dapat memenuhi kebutuhan pasar dalam skala regional seperti rotan dan *manau*⁶⁾

4) Jadi pohon-pohon besar tidak ditebangi, melainkan dibiarkan tumbuh agar kelak dapat digunakan sebagai bahan untuk membangun rumah. Disamping itu masyarakat suku bangsa Mentawai sangat menghormati alam lingkungannya yang mana semua yang berhubungan dengan kehidupan mereka (benda mati ataupun benda hidup mempunyai roh yang harus dihormati dan dijaga agar tidak berpindah tempat. Jika sampai terjadi sang roh pindah tempat maka akan mengakibatkan malapetaka seperti banjir, kurangnya persediaan makanan alami, susahnya memperoleh binatang buruan dan sebagainya. Pemahaman seperti ini ternyata sangat efektif dalam rangka menjaga kestabilan ekosistem di lingkungan mereka, dan berdasarkan dari beberapa informasi bahwa yang merusak ekosistem di Mentawai adalah para pemegang HPH yang menebang pohon seenaknya.

5) J. Dananjaya dan Koentjaraningrat. Dalam Koentjaraningrat, "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. (Cet. Ke-16). Jakarta : Djambatan, 1997 :57.

6) *Manau (Calamus Manau SP)* adalah sejenis rotan yang mempunyai kelenturan tinggi. Hanya saja jika tidak cepat diawetkan (dengan cara direndam dengan minyak solar dalam kuali besar kemudian dipanaskan dengan api kecil) akan cepat

sagu⁷⁾, kelapa⁸⁾, kayu manis⁹⁾, dan keladi¹⁰⁾. Komoditi lain yang terdapat di hutan-hutan adalah beraneka satwa mulai dari berbagai jenis burung, kera¹¹⁾, babi hutan¹²⁾, dan rusa.

membusuk. Hasil hutan Mentawai ini sebenarnya dapat diolah sebagai hasil kerajinan, namun tampaknya ini kurang dikembangkan. Manau ini hanya dijual dalam bentuk bahan baku.

⁷⁾ Sagu (*Metroxylon*) adalah sejenis tumbuhan yang hati batangnya dapat dibuat menjadi tepung. Hutan sagu di Mentawai cukup luas, hampir di setiap wilayah memiliki pohon-pohon sagu karena merupakan salah satu makanan pokok masyarakat sukubangsa Mentawai. Bahkan pohon sagu ini dapat menjadi mahar pernikahan disamping pohon durian, kelapa dan babi.

⁸⁾ Kelapa (*Cocos Nusifera*) adalah salah satu potensi alam Mentawai. Hampir seluruh pasir pantai di pulau-pulainya berjajar jenis tanaman ini bahkan sampai ke daerah pedalaman sekalipun. Kelapa ini juga dapat menjadi mahar ataupun alat pembayar denda. Oleh masyarakat setempat selain dikonsumsi sendiri. Kelapa ini juga diperdagangkan keluar Mentawai seperti di Padang.

⁹⁾ Kayu Manis (*Glycyrrhiza Glabra*) di Siberut Selatan sampai saat ini masih belum di Olah Jadi masih bentuk pohon utuh. Diperkirakan jumlahnya sekitar 50.000 pohon dan tumbuh secara liar, 20.000 diantaranya siap untuk dipanen. tampaknya masyarakat setempat belum mengerti jika kayu manis adalah salah satu komoditi dagang.

¹⁰⁾ Keladi (*Colocasia Esculenta*) adalah jenis talas yang dapat dimakan dan menjadi salah satu makanan pokok masyarakat setempat (sukubangsa Mentawai). Tumbuh jenis *herba* yang berdaun lebar dan berumbi ini banyak terdapat di rawa-rawa dangkal dan dibudidayakan oleh penduduk asli.

¹¹⁾ Kera di Siberut Selatan (termasuk di seluruh Kep. Mentawai) terdiri dari 4 jenis dan di seluruh dunia hanya terdapat di kepulauan ini. Keempat jenis kera tersebut adalah Siamang Kecil atau *Bilau* (*Hylobates Klossi*), Beruk Pagai atau *Bokkoi* (*Macaca Pengensis*), Kera Ekor Babi atau *Masepsep* (*Simias Concolor*) dan Lutung Mentawai atau *Joja* (*Presbytis Potenziani*) adalah binatang buruan penduduk asli untuk dikonsumsi. Di Pagai dan Sipora jenis kera yang dikons *Umai* adalah *Masepsep* sedangkan di Siberut semua jenis kera dikonsumsi; Yongki Salmeno., Menyusiri Pelosok Mentawai Jakarta : puspawara, 1994 : 77-79.

¹²⁾ Babi Hutan (*Sus Schrofa*) adalah jenis babi liar yang tidak ditenakkan oleh manusia melainkan hidup berkelompok di hutan-hutan dan terkadang menyerang kebun-kebun penduduk. Babi Hutan di Siberut Selatan (seperti juga di daratan Kepulauan Mentawai lainnya) adalah binatang buruan penduduk asli untuk dikonsumsi kemudian

Kera dan babi hutan bagi masyarakat Mentawai adalah binatang buruan selain rusa yang hampir punah. Jika seseorang memperoleh binatang buruan baik kera maupun babi hutan, maka tengkoraknya akan digantung di sebuah ruangan yang disebut *tenaga Uma*. Selain itu di ruangan yang sama juga digantungkan tengkorak burung terutama burung enggang. Penempatan tengkorak binatang ini dimaksudkan selain sebagai tanda kekuatan, juga menjadi semacam pengharapan agar kelak dalam perburuan dapat memperoleh binatang buruan dengan mudah.

Masyarakat Mentawai (penduduk asli) meyakini bahwa tengkorak-tengkorak binatang tadi mempunyai kekuatan yang dapat memanggil binatang sejenisnya agar mendekat kepada para pemburu. Oleh karena itu tengkorak-tengkorak tersebut tidak disimpan/digantung begitu saja melainkan sebelumnya harus diupacarakan.

2.2 Sistem Kekerabatan

“Kekerabatan adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya, baik dari jalur ayah maupun jalur ibu. Dengan demikian sistem kekerabatan adalah sebuah kerangka interaksi antara mereka yang merasa mempunyai hubungan kekerabatan. Pusat sistem kekerabatan adalah keluarga, baik keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka, maupun keluarga luas (*extented family*) yang terdiri dari keluarga inti ditambah kakek, nenek, paman, bibi, para sepupu, kemenakan dan lain-lain”.¹³⁾

tengkoraknya digantung didinding pembatas pada ruang *tenga* (tengah) *Uma* (*tempat Abu Sikerei*).

¹³⁾ Drs. M. Yahya Mansur, dkk., Sistem kekerabatan dan Pola Warisan. Jakarta : PT. Pustaka Grafika Kita, 1998 : 16.

Keluarga Inti = Somah = Batih ataupun Nuclear family, yakni kesatuan sosial terkecil, terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (juga kadang-kadang nenek)¹⁴⁾. Sedangkan Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa keluarga inti adalah terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang resmi mempunyai hak dan wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandung.¹⁵⁾ Kedua teori di atas melambangkan bahwa keluarga inti adalah kesatuan sosial yang hidup dan bekerjasama dalam satu tempat dengan kompoenen keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Anak-anak adalah bagian dari keluarga inti dengan ketentuan belum kawin, sebab apabila sudah kawin, maka ia akan membentuk keluarga inti baru.

Demikianlah di Desa Maileppet dan Desa Muntai khususnya, umumnya sukubangsa Mentawai bahwa dalam satu rusuk¹⁶⁾ kemudian *lalep*¹⁷⁾ terdapat seorang ayah atau *Ukkui*, seorang ibu atau *Ina*, anak-anak laki-lakinya atau *Kebbu* dan anak-anak perempuannya yang dipanggil dengan *Bagi*.

Suami dan isteri akan bekerjasama mencari nafkah bagi keluarganya (lebih banyak sang suami karena sang isteri juga harus memasak makanan, merawat anak-anak mereka yang masih kecil ataupun

¹⁴⁾ Drs. Abu Ahmadi., Antropologi Budaya. Mengenal Kebudayaan dan Suku-suku Bangsa di Indonesia. Surabaya : CV. Pelangi, 1986 : 69.

¹⁵⁾ Koentjaraningrat., Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Cet. V. ttt. Dian Rakyat, 1981 : 105.

¹⁶⁾ *Rusuk* adalah sebutan bagi rumah tinggal pasangan suami isteri dan anak-anaknya dimana suami isteri tersebut belum kawin suci (kawin secara adat) atau kawin sakral, tetapi telah boleh tinggal bersama karena telah kawin *rusuk*.

¹⁷⁾ *Lalep* adalah bangunan rumah tinggal bagi pasangan suami-istri serta anak-anaknya dimana suami isteri tersebut telah melakukan kawin suci atau kawin sakral atau kawin secara adat. Perihal kawin *rusuk* dan kawin sakral akan dibahas pada bagian Adat Sesudah Menikah.

jika ada yang sakit pada sukubangsa Mentawai terdapat suatu aturan bahwa apabila akan membuka lahan perkebunan maka hanya boleh dilakukan oleh laki-laki yaitu suami dan kerabat laki-lakinya, sedangkan wanita nanti bekerja apabila akan menanamkan bibit, inipun masih bersama laki-laki terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka. Jika anak-anak yang ditinggal masih kecil-kecil sementara ayah-ibunya harus bekerja maka biasanya dititipkan pada *Teteu* atau kakek-neneknya. Pola seperti ini masih dapat ditemui di Desa Maileppet dan Desa Muntai yang meskipun sangat dekat dengan pusat pembauran masih bisa bertahan dengan tradisinya.

Keluarga Luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri lebih dari satu keluarga inti, tetapi seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial yang amat erat serta biasanya tinggal bersama pada satu tempat baik satu rumah maupun satu pekarangan¹⁸⁾. Pengertian satu pekarangan adalah bertempat tinggal sesudah menikah di sekitar rumah induk ataupun yang berjarak lebih jauh namun masih dalam lingkungan tempat tinggal kerabatnya.

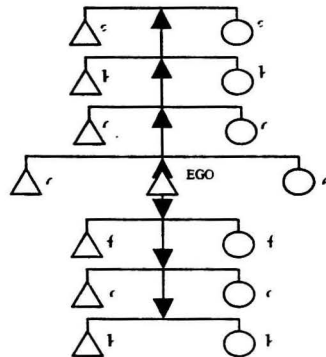
Demikianlah sistem kekerabatan di Mentawai (termasuk Maileppet dan Muntai) juga menganut sistem ini, dimana setiap laki-laki yang telah kawin baik kawin *rusuk* maupun kawin sakral selalu menetap di lingkungan sukunya. Pada awalnya orang-orang Mentawai yang telah menjadi keluarga inti tinggal dalam satu rumah besar bersama beberapa keluarga inti lainnya. Namun lama-kelamaan karena perkembangan keluarga ini semakin besar sehingga tempat tinggal bersama itu dirasakan semakin sempit, menyebabkan beberapa keluarga inti kemudian membangun rumah (*rusuk* ataupun *lalep* yang selalu dikerjakan dengan gotong royong sesama suku) di sekitar rumah yang ditinggalinya semula. Hal ini lebih sering kemudian dilakukan oleh pengantin baru.

¹⁸⁾ Koentjaraningrat., *Op. Cit.*: 113

Keadaan ini menyebabkan sukubangsa Mentawai menganut sistem keluarga luas yang disebut adat *virilokal* yaitu terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti dari anak laki-laki, semuanya tinggal dalam satu areal perumahan sebagai wilayah suku. Hal ini juga bisa disebut dengan *patrilokal*.

Meskipun mereka terdiri dari suku-suku yang masing-masing patrilokal, bukanlah berarti bahwa mereka adalah suatu klan artinya satu keturunan yang berasal dari satu nenek moyang di zaman dahulu kala, baik sebagai klan (klien) kecil ¹⁹⁾ maupu klan besar ²⁰⁾.

Sebab sukubangsa Mentawai hanya menghitung keturunan mereka atau mengenal keturunan mereka dari tujuh generasi yaitu tiga generasi di atas Ego dan tiga generasi di bawah Ego. Bentuk keturunan mereka dapat dilihat pada bagan berikut :



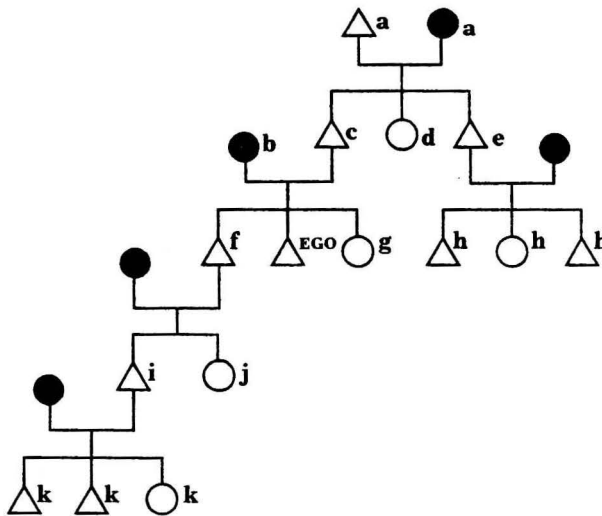
Gambar 1 : Bagan Hitungan Turunan Sukubangsa Mentawai

¹⁹⁾ Klan Kecil adalah suatu kelompok kekerabatan yang terdiri gabungan beberapa keluarga luas yang dirasakan berasal dari satu nenek moyang baik secara patrilineal maupun matrilineal (*Op. Cit* : 69)

²⁰⁾ Klan Besar adalah suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari seorang nenek moyang dihitung dari garis keturunan sejenis (laki-laki atau wanita) dimana nenek moyang ini sudah tidak dikenal lagi secara konkret (jelas) melainkan hanya sebagai tokoh leluhur dengan ciri-ciri luar biasa dan dikeramatkan (*Ibid*)

Keterangana = *Togattereu*b = *Tenteu*c = *Kebbu/Sikabuat*d = *Saraina*e = *Baliu*f = *Saepu*g = *Teteu*h = *Togatteteu*= *Laki-laki*= *Perempuan*= *Hubungan Keturunan*= *Arah Generasi ber-pusat pada EGO*

Pada bagan di atas yang dimaksudkan orang seketurunan adalah yang seasal dari garis ayah kakek ke bawah sampai tujuh generasi. Kemudian juga terlihat adanya penamaan sama antara generasi kedua dan ketiga di atas Ego dengan generasi kedua dan ketiga di bawah Ego. Maksudnya adalah bahwa pada level inilah hitungan keturunan dimulai dan diakhiri yaitu sejak dari ayah kakek (*Togatteteu*) sampai ke cucu dari anak Ego. Sedangkan bentuk keluarga luas beserta istilahnya dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 2 : Bagan Kekerabatan Suku Bangsa Mentawai

Keterangan :

Semua istilah ini berdasarkan sebutan Ego kepada anggota kerabatnya.

A= *Teteu* ; kakek/nenek

B= *Ina* ; Ibu

C= *Ukkui* ; ayah

D= *Keimenan* ; Saudara perempuan ayah /bibi (kakak ataupun adik)

E= *Bajak* ; Saudara laki-laki ayah / paman (kakak ataupun adik)

F= *Kebbu* ; Saudara laki-laki Ego (kakak ataupun adik)

G= *Bagi* ; saudara perempuan Ego (kakak ataupun adik)

H= *Taluba* ; saudara sepupu Ego (hanya dari *Bajak*)

I= *Toga Simateu* ; anak laki-laki

J= *Toga Sinalalep* ; Anak perempuan

K= *Togatteteu* ; cucu (laki-laki ataupun perempuan)



Laki-laki

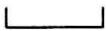


Perempuan

Perempuan dari suku lain



Tanda hubungan Keturunan



Tanda hubungan perkawinan

Pada bagan di atas terlihat dengan jelas bentuk perhitungan kekerabatannya secara patrilineal yaitu garis kekerabatan dihitung dari laki-laki yang disebut oleh Ego dengan *Teteu* (kakek), dan sebagaimana lazimnya sukubangsa-sukubangsa di dunia sebutan-sebutan bagi anggota kerabatnya yang disesuaikan dengan bahasa yang digunakannya. Sebutan ini menjadi pelekak terhadap fungsi dan statusnya dalam kerabat seperti *Teteu* (kakek), *Ukkui* (ayah), *Ina* (ibu) dan seterusnya.

Selain sebutan berdasarkan hubungan kekerabatan, ada juga sebutan yang diberikan kepada seseorang karena tugas dan fungsinya dalam suku, seperti *Rimata* sebutan kepada seorang kepala suku dan *Sikerei* sebutan bagi dukun pengobatan spritual.

Suku-suku di Mentawai (penduduk asli) menghitung garis keturunan dari orang laki-laki yaitu mulai dari *Teteu* (kakek Ego) seterusnya sampai kepada *Togatteteu* (cucu laki-laki Ego). Inilah yang

menyebabkan mereka dikategorikan menganut prinsip *Patrilineal*.²¹⁾ Alasannya adalah bahwa kaum wanita sukubangsa Mentawai adalah “orang dari luar” dan orang yang “akan keluar” dari kelompok suku. Pengertian ini mengandung arti bahwa wanita sebagai orang luar adalah wanita yang dibawa masuk ke dalam lingkungan suku laki-laki karena berstatus istri. Sedangkan wanita yang akan keluar adalah anak dan cucu perempuan mereka yang telah menjadi istri dari suaminya yang berasal dari suku lain. Namun demikian keluarnya wanita dari lingkungan sukunya karena perkawinan tadi, bukan berarti suku asalnya melebur atau berganti menjadi suku suaminya, melainkan sukunya tetap disandang karena di suatu waktu ia akan kembali lagi ke sukunya sendiri.

Jhonri Roza dalam tesisnya tentang *Uma* menyebutkan bahwa sang wanita akan kembali ke sukunya apabila telah terjadi perceraian ataupun akibat kematian suami.²²⁾ Sedangkan Sutan Darwis Hz.²³⁾ Salah seorang tokoh Mentawai yang berasal dari Ranah Minang menyatakan bahwa sang

²¹⁾ Prinsip Patrilineal adalah hubungan kekerabatan melalui pria saja, sehingga setiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya jatuh diluar batas itu (Ibid : 129)

²²⁾ Jhonri Roza, “Uma” dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai di Sumatera Barat (tesis). Bandung : UNPAD, 1997:85.

²³⁾ Wawancara dengan Sutan Darwis Hz (46) tanggal 21 Agustus 1999 di Wisma Kantor Camat Siberut Selatan. St. Darwis Hz. Adalah putra kelahiran kota Padang dan telah menetap di Muara Siberut 31 tahun sampai sekarang. Beliau banyak memberikan informasi tentang sifat dan adat sukubangsa Mentawai berdasarkan pengamatan dan pengalamannya selamainya beliau tinggal di lingkungan orang-orang Mentawai. Salah satu keterangan yang diberikan kepada tim ini adalah bahwa orang-orang Mentawai (maksudnya suku bangsa Mentawai) dapat menerima siapa saja (bersikap ramah) sepanjang tidak mengganggu apa-apa yang mereka tabukan. Jika hal ini dilanggar mereka tidak segan-segan menjatuhkan tulou (semacam denda) kepada pelanggarknya, dan besar kecilnya tulou tersebut tergantung pada jenis pelanggaran yang telah diperbuat biasanya harus ditebus dengan 3 macam denda seperti 1 batang durian, 1 ekor babi dan 5 rumpun sagu bagi pelanggar dari anggota sukubangsa Mentawai. Sedangkan bagi orang di luar sukubangsa Mentawai cukup dengan beberapa ekor ayam atau babi.

wanita (yang telah dicerai atau ditinggal mati suaminya) bisa saja tetap tinggal di lingkungan suku bekas suaminya jika suku itu tetap membutuhkannya. Alasan ia boleh tinggal adalah karena kepandaian memasak (terutama jika ada pesta adat), ulet dalam bekerja dan sebagainya.

Dengan demikian dengan masuknya kaum wanita ke dalam lingkungan suku laki-laki membuat ia harus terampil dan ulet dalam bekerja terutama selama mendampingi sang suami. Karena selama ia mendampingi suaminya ia akan terus menerus dipantau dan diperhatikan oleh anggota suku suaminya. Dilain pihak tetap tinggalnya sang wanita meskipun suaminya sudah menceraikan atau telah meninggal dapat ditinjau dari aspek psikologis yaitu bahwa ia adalah ibu yang melahirkan anak-anaknya, maka satu-satunya cara agar tetap bisa berada dekat dengan anak-anaknya adalah berusaha ulet dan terampil. Sebab sukubangsa Mentawai menganut paham bahwa anak-anak yang telah lahir menjadi milik kerabat suaminya.

2.3 Susunan Masyarakat

Dalam kehidupan suatu masyarakat stratifikasi atau pelapisan sosial selalu terbentuk dan tidak jarang dilakukan berdasarkan kesepakatan antar anggota, baik suatu kelompok organisasi, suku, masyarakat, warga dan sebagainya. Dibentuknya stratifikasi ini mempunyai maksud seperti kemudahan mengorganisir suatu wilayah dan perangkatnya; kebutuhan akan perlindungan keamanan; memperlihatkan ciri khas tersendiri akibat solidaritas senasib, seasal, seprofesi dan sebagainya. Oleh karena itu suatu stratifikasi mudah terbentuk apabila yang dimaksudkan dalam kondisi kesepakatan seperti dalam hal jabatan fungsional kemasyarakatan misalnya kepala, ketua (RT, RW, Kelompok dan sebagainya). Sedangkan

stratifikasi lain yang cukup sulit terbentuk karena beberapa faktor pendukung yang harus terlebih dahulu tersedia seperti pemimpin perusahaan, kepala kelurahan, camat, gubernur, presiden, pemimpin militer dan sebagainya. Disamping itu juga stratifikasi yang terbentuk sebagai akibat anutan baik kepada keagungan turunan ataupun kharismatik seperti raja dan pemimpin pemberontakan.

Stratifikasi masyarakat sukubangsa Mentawai di Desa Mailleppet dan Desa Muntai termasuk ke dalam stratifikasi yang terbentuk karena kesepakatan. Bentuk kesepakatan itu adalah dalam rangka pengangkatan seorang kepala desa, sekretaris desa, ketua RT, ketua RW, kepala keamanan desa dan sebagainya. Dalam hal pengangkatan ini, maka suku-suku yang ada dalam wilayah itu sama-sama mempunyai hak mengajukan dan memilih calonnya dengan konsekuensi bahwa yang terpilih bukan berarti kemenangan satu suku tetapi kemenangan warga secara luas. Sebab jabatan perangkat desa mempunyai batasan yang sangat jelas terhadap kehidupan masyarakat sukubangsa Mentawai yaitu hanya mengurus administrasi pemerintahan melaksanakan pembangunan di tingkat desa.

Berbeda halnya dengan jabatan kepala suku atau disebut juga dengan *Rimata*. Seorang *rimata* selain kepala suku juga adalah pemimpin kegiatan adat yang berlangsung di dalam sukunya seperti penetapan hari perkawinan ²⁴⁾ dan menetapkan waktu *punen* sebagai waktu istirahat suci artinya segala kegiatan untuk kehidupan dihentikan sama sekali. Pelaksanaan *punen* ini diberlakukan apabila *Uma* sebagai pusat aktifitas kesukuan menghadapi peristiwa-peristiwa penting seperti mendirikan *Uma* baru, pemilihan *rimata*, pembukaan lahan perladangan baru, menjadi hakim jika terjadi perselisihan misalnya tentang batas

²⁴⁾ Wawancara dengan Markus Sagari (55), Kepala Desa Muntai tanggal 23 Agustus 1999 di Desa Muntai,

kebun, pemimpin perburuan (di sini *rimata* hanya bertindak sebagai pemrasaran karena dia sendiri tidak ikut berburu), membagi daging hasil buruan suci kepada semua anggota suku, membantu pembuatan perahu dan wajib menjaga dan memelihara segala benda-benda suci untuk keperluan *punen* serta pesta adat yang berada di dalam *Uma*.²⁵⁾

Adapun waktu *punen* yang ditetapkan oleh *rimata* ini biasanya berlangsung antara 7 sampai 10 bulan. Sedangkan penetapan hari perkawinan yaitu setelah ayah calon pengantin laki-laki menyampaikan berita kepada *rimata* bahwa anaknya sudah siap kawin dan semua persyaratan untuk pelaksanaan perkawinan sudah dipenuhi kepada sang *rimata*, maka *rimata* menentukan waktunya dan sejak itu segala upacara adat untuk perkawinan tersebut dipimpin oleh *rimata*.

Kapan dilakukan pemilihan *rimata* ? Pemilihan *rimata* dilakukan apabila telah terjadi 3 hal dasar yaitu : 1) *rimata* lama meninggal dunia, 2) *rimata* melakukan kesalahan fatal yang menyebabkan datangnya malapetaka dan 3) *rimata* mengundurkan diri karena ternyata tidak sanggup mengemban tugas tersebut. Dalam hal ini tidak pernah dilakukan adanya *rimata* lama menunjuk penggantinya. Semua dilaksanakan dengan penuh demokrasi yaitu yang memiliki suara terbanyak yang terpilih. Oleh karena itu terkadang seorang *rimata* berusia jauh lebih muda dari beberapa orang tua disukunya dan jika sebelumnya ia tinggal dalam *lalep*, maka begitu terpilih sebagai *rimata* ia akan pindah ke *uma* sukunya.

Beragam tugas *rimata* ini sangat berat dilaksanakan sebab terdapat suatu konsekuensi kepercayaan bahwa apabila *rimata* melakukan kesalahan, maka akibatnya sangat fatal bagi anggota sukunya. Jika

²⁵⁾ Lebih lanjut tentang kewajiban-kewajiban yang harus diemban seorang *rimata*, baca Drs. Abu Ahmadi, Op. Cit:191-200.

misalnya salah satu pantangan dalam mendirikan *uma* baru dilanggar misalnya tatkala sedang mencari pohon sebagai tiang pokok *uma* di hutan tiba-tiba berjumpa dengan seekor ular dan pencarian terus dilanjutkan, maka diyakini bahwa malapetaka akan segera tiba seperti wabah penyakit, sulitnya mendapatkan hewan buruan dan sebagainya yang semuanya mengarah kepada kemurkahan roh penguasa hutan karena isyaratnya diabaikan.²⁶⁾ Oleh karena itu jika menemukan hal-hal yang dianggap ganjil maka pencarian harus dihentikan sampai suasana dianggap aman. Selama proses pembuatan *uma* ini mantera-mantera yang berkenaan dengan itu tidak pernah lepas dari mulut *rimata*.

Kemudian karena beratnya tugas tersebut maka seorang *rimata* memerlukan pembantu yang akan mengerjakan tugas-tugas *rimata* apabila *rimata* berhalangan. Pembantu *rimata* ini adalah orang-orang yang telah melakukan perkawinan secara adat. Dalam satu *uma* terdapat 2 orang pembantu *rimata* yaitu *Sikaute Lulak* dan *Sikamuriat*. Tugas-tugas utama kedua pembantu *rimata* ini adalah mengumpulkan dan membagi daging hasil buruan suci secara adil dan merata dengan ketentuan bagian sedikit lebih banyak untuk *rimata* karena tugasnya menjaga benda-benda suci tadi.

Menjadi *rimata* memang tidak mudah sebab persyaratan-persyaratan yang cukup berat harus dipenuhi. Syarat itu adalah laki-laki yang telah kawin sakral, tahu dan mengerti seluk beluk aturan dan ketentuan *punen*, bersedia mengemban tugas sangat berat yang berhubungan dengan *uma* dan terakhir adalah memperoleh suara terbanyak pada saat pemilihan.

Susunan lain dalam masyarakat sukubangsa Mentawai yang mendapat penghormatan dan dipatuhi apa-apa perintahnya adalah *sikerei*.

²⁶⁾ Wawancara dengan Markus Sagari, lihat juga Abu Ahmadi, Op. Cit : 193.

Sikerei adalah anggota suku yang mempunyai kelebihan khusus dibanding anggota suku lainnya yaitu kepandaian mengobati penyakit. Sehingga *sikerei* ini bisa juga disebut dukun. Menjadi *sikerei* bukan hal mudah karena harus melalui beberapa tahap ujian yang diberikan oleh *kerei-kerei* senior yang biasanya terdiri dari 3 sampai 5 orang terkadang harus didatangkan dari suku lain. Sebelum resmi menjadi *sikerei*, *kerei* senior akan memeriksa anggota-anggota sukunya (bisa juga suku lain) untuk mencari siapa yang berbakat menjadi *kerei*. Dengan menyentuh tangan seseorang, seorang *kerei* dapat mengetahui bahwa orang tersebut mempunyai bakat, dan jika mempunyai bakat sebaiknya orang tersebut menjadi *kerei* sebab jika ternyata menolak, maka selama dia tidak bersedia dia akan menderita sampai ia menyetujuinya.²⁷⁾

Menjadi *sikerei* bukanlah suatu pekerjaan komersil karena *kerei* tidak memungut bayaran pada keluarga pasiennya meskipun yang diobatinya adalah pasien dari suku lain. Sehingga menjadi *kerei* atau dukun hanya berlangsung jika ada orang sakit dan tanpa pasien *sikerei* bekerja seperti warga lainnya yaitu berladang, menangkap ikan dan sebagainya. Namun demikian peranan *sikerei* bukan hanya dalam hal pengobatan *supranatural*, ia juga dilibatkan pada acara-acara seperti penebangan pohon baik untuk bahan *uma*, *rusuk* dan lalep ataupun bahan pembuatan perahu serta pembukaan lahan perkebunan baru, juga memintakan izin kepada roh penguasa hutan atau gunung apabila warga suku akan melakukan perburuan binatang. Hal-hal ini dilakukan agar selain untuk mendapatkan restu dari roh penguasa tadi juga untuk menghindari kemurkaannya serta akan dengan mudah memperoleh hasil yang diinginkan.

²⁷⁾ Wawancara dengan Thomas Saillelu Baja (52), Kepala Desa Maileppet, tanggal 22 Agustus 1999 di Desa Maileppet

Saat ini masyarakat Desa Maileppet dan Desa Muntai telah memanfaatkan keberadaan Puskesmas dan ibukota kecamatan, warga yang datang ke sana tentu saja ingin berobat. Pertanyaannya adalah apakah kehadiran puskesmas menjadi saingan bagi *sikerei* ? jawabnya, tidak ! Sebab terdapat garis pemisah alami antara tugas paramedis di Puskesmas dengan tugas *sikerei*. Garis pemisah itu adalah bahwa *sikerei* melakukan pengobatan jika berhubungan dengan alam gaib seperti kesurupan, kena guna-guna dan berbagai penyakit gaib lainnya.

Sedangkan puskesmas mengobati penyakit-penyakit seperti luka-luka, malaria dan sebagainya. Kenyataan ini semakin jelas yaitu ketika tim melakukan penelitian ke Desa Maileppet pada tanggal 21 Agustus 1999, kebetulan diperjalanan ada seorang pasien yang diantar ke puskesmas dan dari pakaian yang dikenakannya tampaknya orang tersebut adalah orang yang berpengaruh. Ketika hal ini tim dipertanyakan kepada kepala desa Maileppet diperoleh keterangan bahwa orang tersebut adalah salah satu *kerei* dari Desa Maileppet yang terluka akibat salah mengayunkan golok sewaktu sedang bekerja di kebun sagunya. Ketika tim mengajukan pernyataan bahwa bukankah orang tersebut adalah *kerei* yang mampu mengobati. Sang kades menjawab bahwa ia (*sikerei*) bisa mengobati jika itu berhubungan dengan dunia gaib (*sepranatural*) sedangkan kalau dengan kondisinya yang sekarang (maksudnya terluka) ia harus ke puskesmas karena tampaknya sudah terinfeksi. Keterangan ini semakin menjelaskan perbedaan tugas antara *sikerei* dengan paramedis lainnya. Namun demikian diperoleh keterangan bahwa sebelum puskesmas ada dan sebelum obat-obatan yang dijual di warung-warung ada dan diketahui manfaatnya oleh masyarakat, maka *sikerei* sebagai dukun pengobatan segala penyakit. Tetapi sejak kapan terjadi pemisahan tugas ini, sayang sekali tidak ditemukan kepastian jawabannya.

2.4 Agama dan Kepercayaan

Sebelum masuk dan berpengaruhnya agama-agama dari luar (Islam, Protestan dan Katolik) agama yang dianut oleh masyarakat sukubangsa Mentawai adalah *Arat Sabulungan* yaitu suatu variasi dari kepercayaan tentang berbagai kesaktian yang dimiliki oleh roh nenek moyang atau *ketsat*. Dalam konsep kepercayaan pada agama mereka dikenal beberapa nama yang berhubungan dengan kegaiban seperti *Simagre* yaitu roh yang menyebabkan orang hidup; *Sabulungan* adalah roh yang keluar dari tubuh terkadang dianggap keluar sebentar (misalnya jika sedang terkejut) atau agak lama dari itu yang terjadi pada orang sakit, sedang yang keluar dan tidak kembali adalah roh orang yang mati, kepergian roh ini digambarkan ke sebuah tempat (*taikumama*) yang penuh dengan kesenangan. Tetapi ada juga roh yang pergi tidak jauh dari tempat tinggal manusia seperti di bumi, dalam air, di udara pepohonan besar, di gunung, di hutan dan sebagainya. Bahkan di dalam *uma* terdapat satu roh penjaga yang disebut *kina*. Selain itu masyarakat juga menyakini bahwa roh jahat yang kerjanya menyebarkan penyakit dan mengganggu manusia, roh ini disebut *sanitu*.²⁸⁾ *Sanitu* berasal dari roh manusia yang mati secara tidak wajar (Jawa: gentayangan) seperti mati bunuh diri, dibunuh, kecelakaan (misalnya jatuh dari pohon) dan mati karena sakit yang tak kunjung sembuh.

Menurut konsep arat sabulungan, roh yang menjadi pujaan ada 3 dan masing-masing mempunyai pesuruh. Roh-roh tersebut adalah roh laut, roh hutan dan gunung, roh awang-awang atau langit²⁹⁾ dan dengan

²⁸⁾ Prof Dr. Koentjaraningrat (1981), Op.Cit:64.

²⁹⁾ Jhonri Roza.,Op.Cit:99. Bambang Rudito menyebut roh-roh ini sebagai dewa dan jumlahnya ada 5 yaitu : (1) dewa langit – *Tai Ka Manua*; (2) dewa hutan dan gunung – *Tai Ka Lelew*; (3) dewa laut dan air – *Tai Ka Bagat Koa*; (4) dewa bumi dan tanah

keyakinan ini telah membuktikan bahwa masyarakat sukubangsa Mentawai mampu mempertahankan kelestarian ekosistem tempat kebutuhan hidup mereka yang telah disediakan oleh para roh tersebut. Sehingga sebagai timbal baliknya adalah penganut arat sabulungan ini akan kerap memberikan sajian yang berfungsi sebagai pembujuk dan tanda patuh serta ungkapan terima kasih mereka kepada roh yang bersangkutan.

Memasuki abad XX mulailah berdatangan zending agama Protestan untuk melakukan penyebaran agama ini yang dimulai pada tahun 1901 dan selama 18 tahun berikutnya misi ini tidak menghasilkan apa-apa. Nanti setelah tahun 1920 barulah berhasil mendapatkan umat dari penduduk asli Mentawai di Siberut serta pada tahun 1950 didirikan gereja Protestan pertama. Tahun 1935 agama katolik Roma juga menyebarkan misinya dan langsung mendapatkan umat. Sedangkan agama Islam nanti menyebar pada tahun 1959.³⁰⁾ Jhonri Roza menyebutkan bahwa orang-orang Islam telah ada di Kepulauan Mentawai sebelum VOC (abad XVII) ada di Indonesia, yaitu para pedagang dari "Tanah Tepi" (sebutan untuk wilayah pesisir Barat Pulau Sumatera) untuk tujuan barter barang seperti daun nipah, rotan dan manau.³¹⁾

Keberadaan orang-orang Islam ini belum bisa dipastikan bahwa penduduk setempat telah menganut agama Islam. Bahkan usaha para

– *Tai Ka Polak* dan (4) dewa bawah tanah – *Tai Ka Baga*. Selengkapnya tentang fungsi dan tugas para dewa ini dapat dilihat pada Bambang Rudito., *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*. Padang: Lab. Antro. "Mentawai" Fisipol Unand, 1999:107.

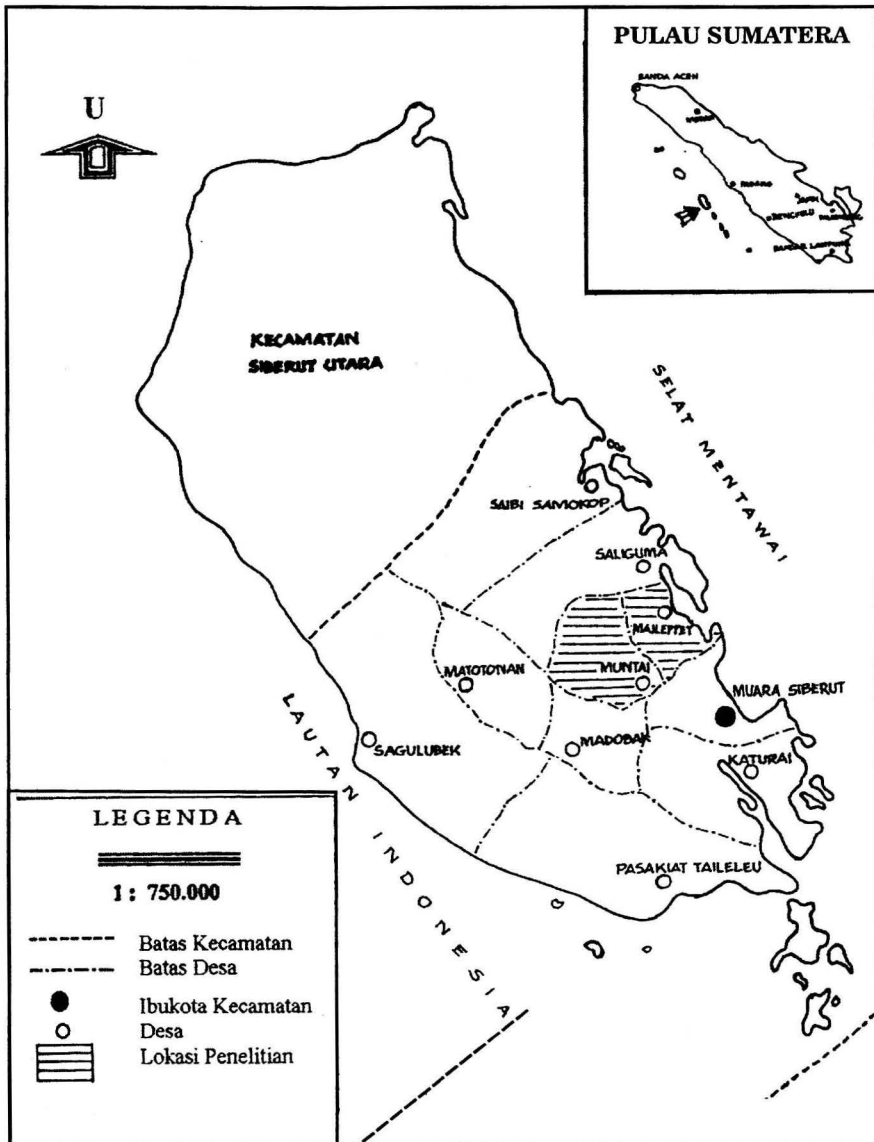
³⁰⁾ Bambang Rudito., *Ibid*:109-110.

³¹⁾ Jhonri Roza., *Op.Cit*:97

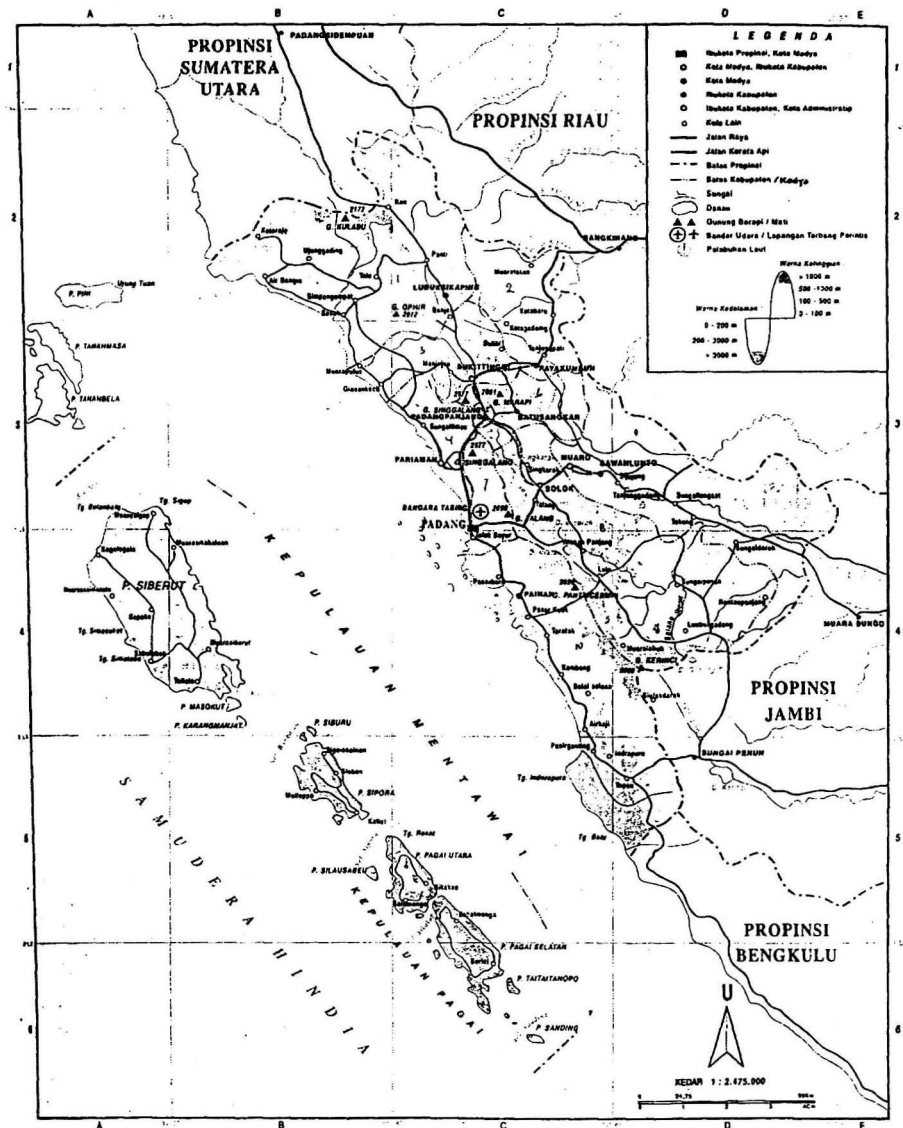
pendatang untuk melakukan proses islamisasi mengalami hambatan yang cukup besar karena berhadapan dengan kondisi masyarakat belum siap untuk menerima kenyataan bahwa ada beberapa hal yang diharamkan di dalam agama Islam tersebut, misalnya menutup aurat dimana orang Menatawai hanya menggunakan *kabit* (semacam cawat dari kulit kayu) bagi laki-laknya dan dedaunan bagi wanita tanpa penutup dada sama sekali. Kemudian salah satu makanan hewani mereka adalah Babi yang juga diharamkan oleh agama Islam dimana babi ini selain sebagai makanan, juga merupakan alat pembayar *tulou* (denda) dan mahar perkawinan. Sehingga nanti di tahun 1959 agama Islam baru dapat diterima dan dianut oleh masyarakat sukubangsa Mentawai meskipun dari segi jumlah termasuk skala minoritas.

Masuknya agama Samawi ini (Jhonri Roza menyebutnya agama Masehi) ternyata tidak dapat merubah kebiasaan mereka yang berhubungan dengan roh-roh tersebut. Apalagi terdapat satu kenyataan bahwa dalam upacara adat mau tidak mau tetap keyakinan akan roh-roh tersebut tidak bisa dirubah karena sudah ketentuan adat istiadat mereka, misalnya dalam upacara adat yang berhubungan dengan *uma*, pembukaan ladang baru, penebangan pohon besar, berburu ataupun pengobatan orang sakit oleh *Sikerei*. Sehingga *arat sabulungan* setidaknya sampai sekarang (penelitian ini berlangsung) masih terlaksana meskipun tidak semeriah dan seaktif seperti ketika belum terjadinya upaya menghapus salah satu unsur kebudayaan tertua Indonesia ini yaitu *arat sabulungan* pada tahun 1954, yaitu sewaktu adanya pemaksaan kehendak untuk memeluk agama-agama samawi dengan cara pembakaran dan pemusnahan upacara adat dan peralatan *kerei*.

Gambar 3 : PETA KECAMATAN SIBERUT SELATAN



Gambar 4 : PETA PROPINSI SUMATERA BARAT





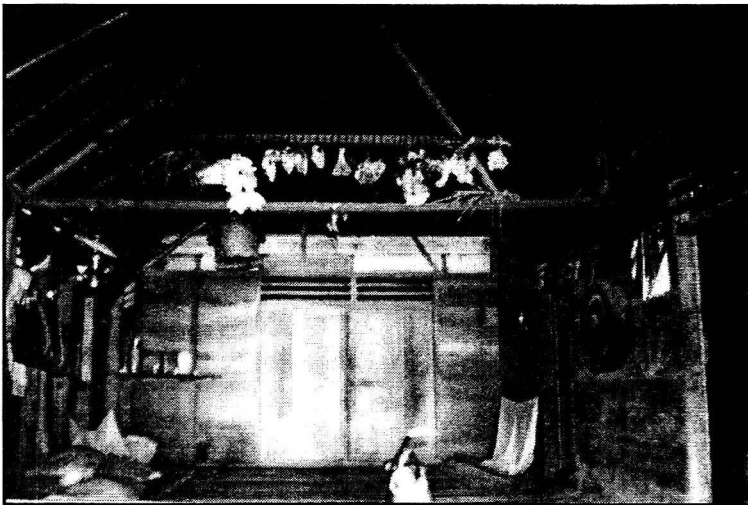
Gambar 5 : Salah satu *Uma* di Desa Maileppet



Gambar 6 : *Uma* dan anak-anak suku Sagari di Desa Muntai



Gambar 7 : Laplap (kumpulan tengkorak binatang ternak) di Laibokat (beranda depan *uma*)



Gambar 8 : Di kiri kanan kumpulan tengkorak binatang buruan (Jaraik) terdapat *Bakkat Katasaila* (Jimat Uma) dan *Ngong* (Gong) di dinding ruang *tanga uma*



Gambar 9 : Abu Sikerei (tungku dapur untuk acara adat)
di ruang *tanga uma*.



Gambar 10 : Alat pembuat sagu di sekitar kebun sagu penduduk
desa Muntai

BAB III

TATAKRAMA

Telah disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa tatakrama adalah adat sopan santun yang terdiri dari segala tindak tanduk, perilaku adat istiadat, tegur sapa, ucap dan cakap sesuai kaidah dan norma tertentu dengan fungsi sebagai pengatur interaksi sosial dalam hal perilaku masyarakat.

Koentjaraningrat³²⁾ menyebutnya bahwa adat sopan santun pergaulan atau *kinship behavior* adalah ketentuan bersikap seseorang terhadap kerabat-kerabatnya. Secara umum adat sopan santun menentukan bahwa kelakuan terhadap kerabat-kerabat yang amat tua harus bersifat menghormati dan kepada yang sebaya cenderung bersikap lebih bebas.

³²⁾ Prof. DR. Koentjaraningrat., *Op.Cit.*:146.

Dengan demikian tatakrama adalah adat sopan santun yang berlaku sekaligus menjadi ciri khas bagi masyarakat pendukungnya, disamping itu tatakrama juga merupakan pola pengaturan dalam berinteraksi atau pergaulan. Sehingga untuk mendekati sesuatu masyarakat maka mempelajari tatakramanya terlebih dahulu adalah merupakan hal yang penting supaya orang dari luar komponen masyarakat itu dapat diterima dengan baik dan dapat menjalin suatu hubungan. Tindakan ini dapat disebut tindakan persuasif yaitu pendekatan melalui pemahaman budaya, adat istiadat dan pola pikir masyarakat tersebut.

Masyarakat sukubangsa Mentawai khususnya yang bermukim di desa Maileppet dan desa Muntai juga memiliki aturan kesopan santunan atau tatakrama dalam pergaulan baik antar sesama (sukubangsa Mentawai) maupun antar suku lain (di luar sukubangsa Mentawai) termasuk yang lebih spesifik yaitu antara individu yang sebaya, kepada yang lebih tua dan yang lebih muda.

Namun demikian ada suatu hal yang patut menjadi perhatian pada tatakrama sukubangsa Mentawai ini yaitu bahwa hal mendasar bagi mereka adalah adanya pandangan bahwa manusia dan alam adalah sama dalam arti keduanya harus mendapat perlakuan yang sama. Manusia butuh makan, minum, perhiasan, ketenangan, keserasian dan keindahan, maka alampun demikian halnya. Jiwa manusia akan pergi yang menyebabkan manusia itu sakit bahkan meninggal dunia, jiwa alampun akan merana dan tidak peduli kepada mereka jika kepada alam tidak diperlakukan sama, maka harus ada pengorbanan dan sesembahan kepada alam. Orang-orang sukubangsa Mentawai akan menganggap suara guntur, petir yang menyambar, banjir yang tiba-tiba datang, angin kencang yang bergemuruh dan seluruh gejala alam yang demikian mencekam, merupakan pertanda bahwa ada sesuatu yang kurang pada pelayanan kepada alam atau telah ada sesuatu yang dilanggar (hal ini

biasanya diketahui oleh *sikerei* setelah melakukan hubungan gaib dengan roh-roh penguasa alam).

Perlakuan terhadap alam ataupun perlakuan terhadap manusia yang ingin memanjakan roh-roh (baik pada manusia maupun alam) menyebabkan kedudukan manusia sama dan sejajar dalam konteks pemikiran masyarakat sukubangsa Mentawai di Maileppet dan Muntai. Oleh karena itu sekalipun seorang *rimata* adalah pemimpin yang mereka angkat dan *sikerei* adalah dukun yang mempunyai kelebihan, tetapi semua roh mereka adalah sama dengan yang terdapat pada seluruh anggota suku lainnya. Sehingga pada sukubangsa Mentawai tidak akan dijumpai anak-anak yang dihukum badan (dicubit, ditampar dan dipukuli) jika telah berbuat salah atau nakal, melainkan akan dibujuk dan diberi peringatan secara halus. Bahkan bentakanpun dipantangkan sebab bila seseorang dibentak maka orang tersebut akan terkejut, jika orang tersebut terkejut maka rohnya keluar dari badan meskipun hanya sebentar. Sehingga bisa diperkirakan apa yang terjadi seandainya roh yang keluar itu tidak mau kembali lagi. Anggapan ini tampaknya bisa dipadankan bahwa di luar konsep pemikiran orang Mentawai, keterkejutan seseorang dapat mengakibatkan kematian apalagi jika orang tersebut mengidap penyakit jantung.

Selanjutnya kita bahas tatakrama yang ada dan berlaku di lingkungan masyarakat sukubangsa Mentawai khususnya di desa Maileppet dan desa Muntai. Tatakrama yang akan dibahas ini bukanlah keseluruhan tatakrama yang dianut dan dipakai oleh mereka melainkan hanya beberapa hal besar dan mendasar yang berhubungan dengan interaksi sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat secara umum, seperti tatakrama menghormat, tatakrama makan dan minum, tatakrama bersalaman, tatakrama bertegur sapa, tatakrama berbicara dan tatakrama bertamu.

3.1 Tatakrama Menghormat

Hormat terkadang ditafsirkan sebagai sikap takzim, sikap memberikan penghargaan ataupun sikap memuliakan terdapat orang yang dihadapi. Kemudian untuk semua itu badan kita akan memberikan reaksi sebagai tindakan menghormat tersebut berupa gerakan mengangguk, menunduk ataupun membungkuk. Di lingkungan feodalistis sikap ini lebih jelas lagi karena selain menunduk juga disertai dengan duduk bersimpuh dan kedua tangan dirapatkan di depan wajah.

Masyarakat sukubangsa Mentawai memiliki keharmonisan yang utuh pada masing-masing sukunya. Keharmonisan itu terwujud karena adanya kebersamaan dan persamaan pada pola pikir serta tidak adanya stratifikasi sosial yang turun temurun (tidak feodalistis). Oleh karena itu tatacara menghormat yang berlebihan yang memberi kesan bahwa ada manusia lain yang lebih agung tidak kita temui di sana.

Sikap menghormatpun tidak ada yang berlebihan. Tanpa perlu mengangguk apalagi menunduk dan membungkuk, cukup dengan menoleh sambil mengucap *analaita*. Apalagi ditambah senyum sudah merupakan tatakrama menghormat yang berlaku umum. Hal ini tidak luput dari pengamatan tim ini ketika melakukan perjalanan dengan kepala desa Muntai menuju sebuah *uma*, disepanjang jalan sikap menghormat yang ditampilkan oleh orang-orang berpapasan ataupun rombongan kami yang memberi salam, biasa-biasa saja seperti di atas termasuk ketika rombongan tim akan menaiki sebuah *uma* sang kades cukup menyampaikan salam dengan *analaitanya* dan kemudian dijawab dengan *analaita* pula dari tuan rumah. Anggota tim ikut mengucapkan *analaita* ketika terjadi perkenalan satu persatu.

Jadi bisa disimpulkan bahwa bagaimanapun tingkatan status seseorang tatacara menghormatinya sama baik antara pemuda kepada yang lebih tua maupun yang sebaya. Unikny adalah bahwa mereka pantang menyebut nama ketika menyampaikan hormat (kecuali sebutan dalam kekerabatannya) termasuk mereka yang sebaya, karena sebuah nama bagi mereka termasuk sesuatu yang sakral.

3.2 Tatakrama Makan dan Minum

Tatakrama ini dapat dibagi dalam 2 bagian yaitu tatakrama makan dan minum di lingkungan keluarga inti dan tatkrama makan minum di lingkungan suku (dalam upacara adat).

Di dalam sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anaknya terdapat suatu aturan tentang makan dan minum. Makan dan minum di sini dimaksudkan adalah makan dan minum keluarga atau makan bersama. Seorang *Ukkui* (ayah) *lalep* maupun *rusuk* adalah pemimpin dalam rumahnya masing-masing. Kepemimpinan ini bukan hanya dalam hal *punen* kecil atau *lia* tetapi juga memimpin acara makan keluarga.

Ketika makanan telah tersaji sang *ukku* akan melihat dulu apakah semua anggota keluarga (istri dan anak-anaknya) sudah berkumpul kemudian *ukku* memimpin doa³³⁾ baru kemudian mereka makan bersama. Apabila ternyata salah satu anggota belum berkumpul, maka *ukku* akan memerintahkan yang lainnya atau dia sendiri untuk mencarinya.

³³⁾ Kata doa di sini dimaksudkan setelah agama-agama luar (Islam, Protestan dan Katolik) dianut. Sebelumnya adalah membaca semacam mantera-mantera sebelum makan dan minum. Penggunaan mantera tersebut adalah sebagai ucapan terima kasih kepada roh yang telah memberikan makanan dan minuman, juga mantera ini untuk menangkal pengaruh-pengaruh buruk yang terdapat pada makanan dan minuman tersebut. Wawancara dengan Markus Sagari, diperkuat oleh Thomas Saleleu *Bajak* (wawancara terpisah).

Selanjutnya karena rata-rata masyarakat sukubangsa Mentawai di Desa Maileppet dan Desa Muntai adalah bermata pencaharian berladang, maka tidak jarang mereka keluar dari rumah di pagi hari (kira-kira pukul 7.30) dan kembali ke rumah pada pukul 16.30-17.00 sore hari.

Sehingga mereka tidak mengenal makan siang bersama.³⁴ Jadi waktu makan bersama mereka adalah pagi sebelum ke ladang dan petang hari (kira-kira pukul 18.00), bagi yang beragama Islam biasanya makan bersama keluarga dilakukan sesudah shalat Maghrib. Di luar waktu itu makan dan minum dilakukan tanpa dipimpin oleh *ukkui*.

Dianutnya agama - agama baru (Protestan dan Katolik) sejak awal abad XX ternyata tidak mengubah kebiasaan mereka untuk makan pada waktu-waktu tersebut terkecuali bagi mereka yang beragama Islam demikian pula tatacara pra makan bersama tetap dijalankan seperti pada masa-masa dahulu ketika leluhur mereka melakukannya. Sehingga perbedaan yang nampak hanya pada penggunaan doa-doa menurut agama yang dianut saja menggantikan bacaan-bacaan/mantera-mantera yang pernah mereka gunakan.

Didalam *uma* tatakrama makan dan minum berlaku sangat ketat yaitu jika berhubungan dengan upacara adat misalnya makan bersama seusai berburu, mendirikan *uma* baru, pesta perkawinan dan sebagainya. Jika dalam *rusuk* dan *lalep* pemimpin acara makan dan minum adalah

³⁴⁾ Makan siang dilakukan terpisah, bagi yang ke ladang akan membawa bekal atau memasak makanan (biasanya keladi) di sana, sedang bagi yang di rumah akan makan siang dengan makanan yang dimasak oleh ibunya (jika ibu/ina tidak ke ladang) atau diberi makan oleh teteu (nenek mereka yang kebetulan mengasuhnya selama masih harus diasuh. Sebab pada usia 9-10 tahun mereka mulai diikutkan ke ladang tetapi masih dalam rangka bermain. Keseriusan dilakukan nanti sewaktu usia mereka telah mencapai 11-12 tahun.

ukkui, maka di dalam *uma* kepala suku atau *rimata* yang memimpin yang didahului oleh acara-acara ritual yang dilakukan oleh *sikerei*.

Ketika tiba saatnya makan dan minum dimana hidangan telah tersedia dan seluruh anggota suku telah hadir pula, maka *rimata* mulai memberi isyarat bahwa persiapan untuk acara makan ini akan dimulai. Pada saat seperti ini suasana kemudian menjadi sepi, semuanya menunggu isyarat dan menyaksikan tingkah *pola rimata*. Setelah terdiam sejenak terlihat *rimata* mulai menjemput satu persatu makanan yang disajikan untuknya di atas sebuah dulang kecil. Sebenarnya sewaktu *rimata* menjemput makanan tersebut, makanan itu tidak disentuhnya sama sekali sebab ia sedang dalam keadaan trans (kemasukan roh *kina* yaitu roh yang menjaga *uma*). Jadi yang memakan makanan itu adalah roh *kina*.³⁵⁾ Setelah itu *rimata* kemudian mempersilahkan anggota sukunya untuk makan.³⁶⁾ Pada saat ini semua anggota suku bergabung jadi satu baik laki-laki maupun perempuan anak-anak maupun orang dewasa.

Jika selama anggota suku makan *rimata* belum menyentuh makanannya, dia akan memperhatikan semua anggota sukunya yang sedang makan sampai selesai. Hal ini dilakukan *rimata* untuk memeriksa apakah ada yang kurang mendapat keadilan dalam hal makanan tadi. Setelah anggota sukunya selesai makan dan telah meninggalkan tempat, barulah sang *rimata* memakan makanan yang disajikan untuknya. Di sini

³⁵⁾ Wawancara dengan Martinus (37), di Desa Maileppet, pada tanggal 22 agustus 1999

³⁶⁾ Jika *rimata* makan dari sebuah dulang kecil (± 50 Cm), maka anggota sukunya makan dari satu atau dua buah dulang panjang (± 3 meter) tergantung jumlah anggota sukunya.

terdapat dua versi Martinus³⁷⁾ mengatakan bahwa sang rimata kemudian makan di ruang itu juga (ruang tanga uma) sedangkan Sutan Darwis Hz dan Markus Sagari³⁸⁾ menyatakan *rimata* kemudian makan di dalam sebuah bilik khusus.

Dimanapun *rimata* makan setelah seluruh anggota sukunya makan tidaklah menjadi masalah, yang terpenting disini adalah ternyata pada masyarakat yang sangat bersahaja terdapat suatu teladan yang ditampilkan oleh seorang yang menyandang jabatan sebagai pemimpin. *Rimata* sebagai pemimpin suku tidak mau mendahulukan dirinya makan, melainkan didahulukannya anggota sukunya baru kemudian dia makan. Artinya seorang seperti *rimata* amat memperhatikan kesejahteraan anggota sukunya dan setelah kesejahteraan anggota suku tersebut terpenuhi barulah dia mengurus dirinya sendiri. Suatu hal yang “ajaib” di masa sekarang ini yang justru terdapat pada sebuah suku yang dianggap terasing sementara “di luar” justru yang terjadi sebaliknya.

3.3 Tatakrama Bersalaman

Secara harfiah bersalaman mempunyai 2 arti pertama secara lisan yaitu saling menyampaikan ucapan salam dan kedua adalah tindakan berupa saling mempertautkan tangan dari dua orang dalam posisi menggenggam.

³⁷⁾ Wawancara dengan martinus (37)

³⁸⁾ Keduanya diwawancarai terpisah St. Darwis HZ tanggal 21 Agustus 1999 di Wisma Kantor Camat Siberut Selatan sedang Markus Sagari tanggal 23 Agustus 1999 di Desa Muntai

Pada suku bangsa Mentawai kedua hal tersebut di atas juga berlaku.³⁹⁾ Seorang anggota suku apabila bertemu ataupun mempunyai kepentingan dengan *rimata* maka kata yang diucap terlebih dahulu adalah *analaita*. Kata *analaita* ini mempunyai beberapa arti diantaranya salam, selamat datang bahkan apa kabar. Kemudian dalam tatakramanya kata *analaita* ini selalu diikuti dengan sebutan kepada yang dituju dengan menyebut status orang tersebut dalam kerabat misalnya *analaita bajak*, *analaita teteu*, *analaita ina* (isteri paman). Sedangkan jika berpapasan dengan orang lain baik orang dari sukubangsa Mentawai tetapi diluar kerabat maupun kepada orang luas sukubangsa Mentawai, maka kata *analaita* ditambah dengan pak (bapak) dan bu (ibu) misalnya kepada guru-guru dan sebagainya.

Kepada orang-orang yang berpengaruh di dalam sukunya seperti *rimata* dan *sikerei* penyampaian salam tidak pernah menyebut nama jabatannya tersebut, melainkan dengan menyebut status orang itu dalam kerabat. Penyebutan status dalam kerabat (*teteu*, *bajak*, *bagi keimanan*, *kebbu*, *taluba* dan sebagainya)⁴⁰⁾ adalah suatu hal yang mutlak bagi sukubangsa Mentawai karena mereka mempunyai suatu keyakinan bahwa nama-nama orang mempunyai daya sakral dan tabu untuk disebut secara sembarangan bisa-bisa roh orang itu terkejut atau keluar, dan ini juga diberlakukan kepada orang asing atau orang-orang di luar kerabatnya.

³⁹⁾ Konon dulunya masyarakat sukubangsa Mentawai tidak mengenal salaman tangan, mereka hanya menyebut "analaita" terkadang ditambah dengan mengangkat tangan setinggi kepala atau lebih, atau mengangkat busur panah apabila sedang berpapasan ketika berburu. Tentang kapan salaman tangan dimulai digunakan tidak mendapat keterangan yang pasti. Namun yang dapat diperkirakan bahwa kebudayaan salaman tangan itu adalah kebudayaan luar sukubangsa Mentawai yang kemudian diserap oleh mereka.

⁴⁰⁾ Tentang arti sebutan kekerabatan ini lihat halamn 21.

Kemudian posisi mereka ketika bersamalan, baik dari yang muda kepada yang tua, sebaya maupun kepada orang luar suku mereka adalah sama dengan kebiasaan di daerah lainnya tetapi tanpa disertai dengan membungkuk sedikit melainkan bersikap biasa saja yaitu berdiri sambil menyalami atau duduk sambil menyalami maupun berdiri memberi salam atau duduk memberi salam.

3.4 Tatakrama Berpakaian dan berdandan

Berpakaian adalah menutup sebagian anggota tubuh dengan benda sejenis kain (yang dililitkan ataupun sudah dalam bentuk baju dan celana), ataupun dengan sejenis kulit kayu, dedaunan dan sejenis rumput-rumputan. Sedangkan berdandan adalah berhias diri untuk tujuan memperindah, mempercantik dan menyerasikan penampilan. Bahkan kemudian berdandan bisa juga untuk mempengaruhi. Pengertian berdandan biasanya dikonotasikan dengan tingkah laku wanita yang mematut-matut diri di depan cermin (meskipun kaum pria juga sering melakukan hal yang sama).

Dalam hal tatakrama berpakaian dan berdandan pada kehidupan sehari-hari tidak ada keharusan yang mendahulukan seseorang berdasarkan faktor umur. Begitu juga jenis dan ragam pakaian yang harus digunakan tidak ada ketentuan, terkecuali bagi mereka yang telah menganut agama samawi, maka pada hari-hari tertentu diharuskan berpakaian yang lebih rapi atau lebih pantas dikenakan misalnya bagi kaum laki-laki yang beragama Islam pada hari Jumat dan semua umat Kristiani pada hari Minggu.

Jika berbicara dalam konteks adat, maka berpakaian dan berdandan harus disesuaikan. Di Maileppet dan Muntai seorang *rimata* tidak akan memakai pakaian sehari-hari (misalnya pakaian yang sering dipakai jika

ke ladang) apabila sedang memimpin upacara adat. Dia akan memakai *kabit* (semacam cawat) dilengkapi dengan beragam aksesoris seperti untaian kalung manik-manik dan ikat kepala dari untaian manik-manik pula serta beberapa helai jenis rerumputan (*katsaila*) yang disematkan di dalam ikat kepala tersebut.

Demikian pula halnya pada *sikerei* juga menggunakan *kabit* dan aksesoris dandanan kereinya ditambah sebuah genta kecil digenggamannya apabila sedang menari (*maturu*) sewaktu mengobati orang sakit atau pada upacara adat lainnya. Kegunaan pakaian khusus yang dikenakan oleh *rimata* maupun *sikerei* adalah dalam rangka memudahkan untuk menjalin hubungan dengan roh-roh yang akan ditemui. Jadi pakaian asli tersebut saat ini hanya ditemui pada saat ada upacara adat dan pengobatan orang sakit. Sedangkan bagi anggota suku lainnya cukup berpakaian biasa saja (baju, celana, rok dan sebagainya).

Ada satu hal yang mengharukan tentang pakaian mereka ini yang tampaknya menjadi dampak negatif yang diakibatkan oleh masuknya para turis. Jawaban hampir seragam antara staf Kecamatan Siberut Selatan dengan kedua Kepala Desa adalah bahwa meskipun pemerintah telah membangun pemukiman bagi penduduk asli melalui proyek PKMT (Pemukiman Masyarakat Suku Terasing) dari Departemen Sosial, namun kenyataannya rumah-rumah tersebut selalu kosong sebab penghuninya masuk hutan (kembali ke asal) terutama pada hari Sabtu dan Minggu yaitu hari-hari dimana turis-turis mancanegara sedang berkunjung. Turis-turis tersebut menjanjikan akan memberikan beberapa lembar uang apabila mereka mau kembali ke bentuk “aslinya” yaitu tinggal di rumah-rumah lama di hutan dan memakai pakaian tradisional mereka meskipun hanya untuk difoto. Perbuatan ini menyebabkan mereka beranggapan bahwa keadaan mereka yang apa adanya (seperti aslinya)

adalah merupakan komoditi yang bisa mendatangkan uang. Akibatnya sekarang segala sesuatu yang berhubungan antara orang luar dengan mereka diukur dengan uang, sampai-sampai muncul kalimat-kalimat mengherankan (yang biasa diucapkan oleh anak-anak kecil maupun mereka yang belum bisa berbahasa Indonesia) menggunakan bahasa Inggris yaitu “No Money, No Foto dan No Money No Information”. Ketika hal ini diselidiki rupanya mereka telah berpikir ekonomis bahwa orang-orang tersebut (maksudnya orang luar sukubangsa Mentawai) mengambil foto dan menjaring informasi tentang kehidupan mereka, hasilnya nanti akan dijual dan memperoleh keuntungan yang lebih banyak. Mereka tidak akan peduli meskipun pemotretan dan penjarangan informasi itu dilakukan untuk sebuah penelitian.

Pada jaman dahulu yaitu masuk dan menyebarnya agama-agama samawi, pakaian laki-laki mulai dari anak-anak yang telah berumur ± 10 tahun sudah menggunakan *kabit* sedangkan anak-anak wanita pada usia tersebut sudah melilitkan sejenis kain pada bagian pinggul ke bawah sampai di atas lutut. Bagian dada tidak tertutup sama sekali. Sedangkan anak-anak di bawah usia 10 tahun belum memakai apa-apa (telanjang)

Salah satu seni busana yang dipakai penduduk asli adalah tato (*toutouge*) yang dianggap sebagai pakaian abadi sebab akan dipakai sampai mati.⁴¹⁾ Motif-motif tato mereka adalah geometris dan simetris yang menyatakan sesuatu yang gaib berupa lambang-lambang mistik pada elemen estetis atau lambang magi.⁴²⁾

⁴¹⁾ B. Ginarti K., Tumbangnya sebuah Aspek Kebudayaan Mentawai : Tato. Dalam “Pulau Siberut”. Jakarta : HBharata Karya Aksara, 1985 : 55.

⁴²⁾ Ibid.:57-58

Pentatoan ini dilakukan pada tubuh seseorang (laki-laki maupun perempuan) adalah secara bertahap dimulai pada usia 11-12 tahun (untuk bagian jari tangan sampai perut dan punggung) kemudian tahap kedua pada usia 18-19 tahun untuk bagian paha dan (kaki). Semua tahap ini dilakukan berulang sampai tiga kali.⁴³⁾ Prihal pentatoan ini sampai sekarang masih berlangsung, namun sudah tidak menyeluruh lagi pada semua warga, artinya ada beberapa pemuda/pemudi (terutama yang sudah mengenyam pendidikan menengah ke atas) yang sudah tidak mau di tato dengan alasan malu dan sulit mendapat pekerjaan (menjadi pegawai negeri sipil, POLRI dan TNI), kedua tato menimbulkan kesan seram dan kurang bersahabat serta tidak bersih/mulus (wanita).⁴⁴⁾

3.5 Tatakrama Berbicara

Dalam berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, seperti diketahui, bahasa merupakan hal yang penting sebab sesungguhnya dengan bahasalah akan tercipta komunikasi atau pembicaraan yang baik. Dengan bahasa, seseorang bisa mengemukakan hasrat hatinya, serta dalam menanggapi orang lain atau lawan bicaranya. Cara menggunakan bahasa serta jenis atau tingkatan bahasa dengan sendirinya ikut menentukan cara berbicara yang berlaku pada suatu masyarakat atau kebudayaan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah bagaimana tatakrama dalam berbicara yang berlaku pada suatu masyarakat atau kebudayaan.

Pada masyarakat suku bangsa Mentawai yang tidak mengenal adanya tingkatan bahasa dalam kehidupan sehari-harinya sehingga tidak

⁴³⁾ Ibid.:63.

⁴⁴⁾ Wawancara dengan Paulinus (35), tanggal 22 Agustus 1999 di Wisma Kantor Camat Siberut Selatan.

banyak aturan atau norma yang mengatur bagaimana tata krama atau sopan santun dalam berbicara tersebut. Orang Mentawai tidak mengenal bahasa khusus untuk lapisan sosial tertentu dan dalam masyarakat, bahasa yang digunakan adalah sama dan umumnya bisa dimengerti oleh semua warga masyarakat. Perbedaan bahasan yang terdapat di Mentawai hanyalah adanya perbedaan bahasa antara orang Mentawai di pedalaman (hulu) dengan pesisir. Dalam hal ini bahasa yang digunakan di pedalaman atau dihulu terkesan lebih asli atau merupakan bahasa Mentawai yang belum terpengaruh oleh bahasa lain, sedangkan bahasa pesisir sudah mengalami pengaruh luar. Namun pada hakekatnya antara kedua bahasa itu tidak begitu banyak perbedaannya. Artinya, kedua bahasa tersebut bisa saling dimengerti oleh kedua penganut atau pengguna bahasa itu. Dalam lingkup yang lebih luas, perbedaan yang lebih besar atau nyata, terdapat antara bahasa yang digunakan oleh orang Mentawai yang berdiam di Siberut Utara dengan Siberut Selatan yang kadang kala tidak bisa dimengerti oleh orang lain. Tapi antara orang Mentawai di Siberut Selatan dengan orang Mentawai yang tinggal di Pulau Pagai dan Sipora, bahasanya tidak banyak berbeda atau bisa saling dimengerti. Walaupun berbeda itu hanya terbatas pada intonasi atau logat bicara saja.

Bahasa asal dari bahasa orang Mentawai berasal dari *Simatalu*⁴⁵⁾ yakni suatu daerah yang dianggap sebagai daerah asal orang Mentawai, dan bahasa tersebut di sebut dengan Bahasa *Simatalu*. Sedangkan bahasa umum yang dipakai di pesisir disebut dengan Bahasa *Sarareiket*. Seperti telah diuraikan di atas kedua bahasa itu saling dimengerti oleh masyarakat Mentawai. Suatu hal yang jelas, dengan bahasanya yang tidak

⁴⁵⁾ Daerah Simatalu merupakan daerah yang disebut sebagai daerah asal dari orang Mentawai (sukubangsa Mentawai). Daerah ini terletak di wilayah Kecamatan Siberut Utara sekarang atau tepatnya di bagian Barat Pulau Siberut.

mempunyai tingkatan tersebut ikut berpengaruh pada cara berbicara atau tata krama dalam berbicara sehari-hari. Artinya, tidak banyak aturan atau norma yang mengatur komunikasi dalam berhubungan satu sama lain.

Apabila seorang Mentawai berbicara terhadap yang lebih tua maka dia akan menyesuaikan bicara dan panggilannya pada orang tersebut. Seperti dalam memanggil kakek (*teteu*) atau ayah (*ama*), maka panggilan yang lebih hormat adalah memanggil dengan *ukkui* (bapak) yang berarti orang yang sangat dihormati. Dalam hal memanggil ibu, panggilan *ina* adalah yang lebih hormat dibanding *baboe*. Kepada seorang gadis atau saudara perempuan, panggilan yang biasa/akrab adalah *mostok*, tapi panggilan yang lebih menghormati adalah *siokkok*. Apabila berbicara atau memanggil *kerei* (ahli pengobatan tradisional/dukun) maka ditambahkan dengan kata *mei* pada panggilan yang seharusnya buatnya. Seperti kalau dia dipanggil *bajak* maka panggilannya menjadi *mei bajak*. Demikian pula jika statusnya adalah *ukkui*, maka dipanggil dengan *mei ukkui*. Panggilan dengan *mei* tersebut menunjukkan sikap menghormati terhadap *kerei* tersebut sebagai ahli pengobatan yang sangat dihormati di Mentawai. Dengan demikian, panggilan dengan *mei* adalah panggilan penghormatan bagi seorang *kerei*.⁴⁶⁾

Disamping itu, jika seorang suami telah meninggal maka isteri yang ditinggalkannya harus dipanggil dengan sebutan *suyak* yang menunjukkan bahwa dia telah janda. Setelah sebutan *suyak* itu baru diikuti dengan nama suaminya misalnya, suaminya bernama Luma maka disebut *Suyak Luma*. Demikian pula apabila memanggil seorang perempuan yang telah bersuami maka si perempuan tersebut harus dipanggil dengan nama suaminya, misalnya suaminya bernama Baiyaka

⁴⁶⁾ Wawancara dengan St. Darwis Az.

maka si perempuan itu dipanggil dengan Mostok Baiyaka. Jika bernama Banglai maka si perempuan itu dipanggil Mostok Banglai. Sekalipun dia itu adik kita, maka dia harus dipanggil dengan sebutan tersebut sebagai penghormatan kepada suaminya. Kepada seorang *kerei* terdapat pula perbedaan panggilan antara *kerei* laki-laki dan *kerei* perempuan. *Kerei* laki-laki dipanggil dengan *bajak*, dan *kerei* perempuan dipanggil dengan *kalabai karei*.

Menurut Bambang Rudito, istilah atau panggilan untuk seseorang di Mentawai dikenal dengan panggilan dari anaknya yang tertua.⁴⁷⁾ Misalnya bapaknya si anu. Si A mempunyai anak yang bernama Ta Baru Kunen, maka ia akan dipanggil dengan *Ama Ta Baru Kunen* (bapak ta Baru Kunen). Jadi dalam hal ini pada seorang laki-laki dengan mengutamakan anak pertama sebagai objek dalam penyebutan. Penggunaan panggilan-panggilan tersebut, dengan sendirinya menentukan pada cara bagaimana berbicara pada orang tersebut. Jika dia dipanggil dengan panggilan yang lebih menghormat maka harus disesuaikan bagaimana berbicara dengannya, yang jelas tidak sama dengan panggilan biasa. Sesuai dengan penghormatan yang diberikan, dengan sendirinya terdapat perbedaan dalam berbicara sebagai pertanda menghormatinya.

Namun demikian, ketika berbicara orang Mentawai biasanya tidak atau jarang menggerakkan tangan atau bagian tubuh lainnya. Artinya, mereka hanya berbicara saja yang menunjukkan bahwa pada hakekatnya orang Mentawai dalam berbicara tanpa ekspresi yang berlebihan.

Dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam keluarga, sebagaimana masyarakat lainnya, masyarakat Mentawai sejak dari kecil

⁴⁷⁾ Bambang Rudito., Op.Cit:90.

telah diajari dan mengenal segala bentuk tata krama termasuk tata krama berbicara.. Dalam keluarga, seorang anak mulai mengenal siapa diri, siapa bapak maupun ibu, nenek, kakek, kakak dan sebagainya. Dengan cara demikian seorang anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga seseorang mulai mengetahui bagaimana ia harus bersikap maupun berbicara terhadap orang-orang tertentu, atau masyarakat sekelilingnya. Adapun bentuk atau cara menghormati lawan bicara adalah dengan memperhatikan penggunaan kata-kata, sikap dan tingkah laku serta intonasi dalam berbicara. Seorang anak dilarang meninggikan suara atau berbicara seenaknya dengan orang tua karena hal itu dianggap kurang baik. Begitu juga orang tua selalu bersikap hati-hati dalam menghadapi dan menasehati anak-anak.

Berdasarkan hal di atas, dipahami dan dapat dikatakan tata krama berbicara yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Mentawai sama halnya dengan yang berlaku pada masyarakat lainnya di Indonesia ini. Dengan bahasa yang tidak bertingkat menunjukkan bahwa dalam berbicara masyarakat Mentawai tidak terikat dengan tingkatan bahasa dan lainnya. Batasan yang jelas, dalam berbicara mereka sangat memperhatikan umur / generasi atau ketentuan bagaimana mereka harus bersikap dan berbicara dengan orang-orang di sekitarnya. Hal yang terakhir tentunya tidak luput dari ajaran atau nasehat yang diberikan oleh orang tuanya.

3.6 Tata Krama Bertegur Sapa

Dalam hal bertegur sapa, ucapan yang lazim digunakan atau disebut oleh masyarakat Mentawai ketika bertemu atau bertegur sapa adalah *analoita*. Ucapan tersebut pengertiannya adalah sama dengan apa kabar dalam bahasa Indonesia. Ucapan *analoita* merupakan kata atau salam

pembuka terjadinya pertemuan antara dua orang yang saling mengenal, yang juga menunjukkan keakraban diantara mereka. Tidak ada perbedaan pemakaian ucapan tersebut diantara orang tua maupun orang muda. Artinya, berlaku bagi semua lapisan masyarakat dan dalam kondisi atau suasana apapun.

Penggunaan ucapan tersebut kepada orang yang lebih tua, biasanya setelah ucapan tersebut selalu diikuti dengan menyebutkan panggilan orang tersebut bagi si penyapa. Apabila orang itu adalah *bajak* (saudara bapak) baginya, maka disapa dengan *analoita Bajak*. Penambahan dengan panggilan tersebut sekaligus memperlihatkan penghargaan atau penghormatan kepada status orang tersebut atau sebagai orang yang lebih tua. Apabila orang yang disapa itu seorang perempuan yang sudah tua, maka dia disapa dengan kata *analoita kameinan* (salam/apa kabar bibi). Jadi dalam hal bertegur sapa ini, selalu disebutkan panggilan terhadap orang tersebut, atau nama bagi yang sebaya atau lebih muda. Apabila ada dua orang yang bertemu maka yang biasanya atau harus menyapa lebih dahulu adalah yang lebih muda. Hal ini sudah merupakan keharusan sebagai penghormatan kepada yang lebih tua oleh yang lebih muda. Pada waktu bertegur sapa ini tidak mesti diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh seperti menundukkan kepala. Kalau itu terjadi sifatnya spontan saja, seperti menangis, mencium dan sebagainya yang menunjukkan rasa kasih sayang atau rasa emosional yang dalam.

Apabila ada orang luar Mentawai yang bertemu dan menegur orang Mentawai dengan ucapan tersebut, maka akan diterima dengan senang hati. Orang yang menerima ucapan *analoita* tersebut biasanya akan menjawab dengan ucapan yang sama *analoita*. Setelah ucapan itu, maka dia juga akan menyebut panggilannya terhadap orang itu. Namun sebaliknya apabila orang Mentawai (bukan sukubangsa Mentawai) maka ucapan yang disampaikannya adalah *analoita* kecuali jika orang tersebut bisa berbahasa Indonesia, maka akan mengucap "apa kabar".

Berkaitan pula dengan suatu kebiasaan yang berlaku di Mentawai bahwasanya antara seorang laki-laki dengan calon mertuanya yang laki-laki selama dalam proses menuju perkawinan (masih bertunangan) adalah tabu untuk bertemu bagi mereka. Hal itu merupakan pantangan di Mentawai dan jika ada yang melanggar atau kedapatan maka mereka akan mendapat denda sesuai dengan ketentuan yang sudah ada. Dengan melihat ini, maka jelas tidak akan terjadi tegur sapa antara mereka apalagi saling menegur dengan ucapan *analoita* tersebut. Jadi, dalam hal ini tata krama bertegur sapa di Mentawai terjadi pada orang-orang yang tidak ditabukan untuk bertemu atau berhubungan. Demikian juga antara orang yang tidak saling mengenal, tidak akan terjadi tegur sapa antara mereka.

Ucapan dengan *analoita* pada hakekatnya sudah sama dengan bersalaman. Artinya bersalaman ketika bertemu bagi masyarakat Mentawai dirasa sudah cukup dengan hanya menyebut kata atau ucapan *analoita* diantara mereka, atau sedikit diikuti dengan gerakan tangan atau tubuh. Orang Mentawai dalam kehidupannya sehari-hari tidak mengenal cara bersalaman yang lazim pada masyarakat lainnya di Indonesia. Ucapan dengan *analoita* juga sering digunakan sebagai ungkapan terima kasih terhadap seseorang yang telah memberinya sesuatu umpamanya, seseorang diberi makan atau makan pada sebuah rumah. Maka dia akan mengucapkan *analoita* sebagai tanda ungkapan terima kasih atas kebaikan orang itu. Jadi dalam hal ini pengertian dari ucapan *analoita* tersebut tidak saja sebagai tanda bertemu, tapi juga sebagai ucapan terima kasih dan ganti bersalaman diantara dua orang yang bertemu.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa tata krama dalam bertegur sapa pada masyarakat Mentawai unsur utamanya adalah ucapan *analoita* tersebut. Ucapan itu merupakan kata pembuka untuk

pengenalan ataupun komunikasi lebih lanjut. Disamping itu pula, aturan kekerabatan yang tercermin dari panggilan-panggilan yang selalu disertakan setelah ucapan *analoita* tersebut menunjukkan sangat diperhatikannya tingkatan umur atau generasi oleh masyarakat Mentawai. Hal itu juga menandakan adanya penghormatan pada yang lebih tua dan sikap tahu diri akan kemudaannya oleh yang lebih muda.

3.7 Tata Krama Bertamu

Masyarakat Mentawai sebagaimana masyarakat Indonesia lainnya, dalam kehidupannya sehari-hari juga tidak luput dari kegiatan bertamu atau bertandang ke tempat kerabat maupun kenalannya. Dengan bertamu berarti semakin meningkatkan hubungan silaturahmi diantara mereka, ataupun untuk keperluan tertentu. Sejak kecil mereka telah disosialisasikan sebagaimana cara bertamu dan pentingnya bertamu itu dalam usaha mempererat hubungan yang telah terbina, terutama kepada keluarga atau kerabatnya. Begitu pula dalam memelihara hubungan baik dengan orang yang bukan kerabat seperti tetangga, teman dan sebagainya.

Tempat bertamu bagi masyarakat Mentawai pada saat biasa atau tidak sedang ada upacara adat adalah di rumah *lalep*.⁴⁸⁾ Rumah *lalep* adalah rumah kecil yang didiami oleh suatu keluarga inti saja. Sedangkan apabila ada upacara adat, maka tamu diterima di rumah adat atau *uma*. Dalam bertamu seseorang baik muda maupun tua mengucapkan kata-kata *analoita*, begitupun dengan si tuan rumah. Pada saat berpisah atau

⁴⁸⁾ Wawancara dengan Martinus. Masyarakat Mentawai mentabukan menerima tamu di rumah *rusuk* yang biasanya diberi tanda di depan rumah *rusuk* tersebut berupa gantungan beberapa helai daun ataupun sejenis rerumputan sebagai tanda bahwa di *rusuk* tersebut sedang ada hubungan perkawinan

meninggalkan rumah juga biasanya dengan mengucapkan *analoita*, dan sekarang ada kalanya juga diikuti dengan bersalaman.

Masyarakat Mentawai biasanya dalam menerima tamu tidak akan mempersilahkan duduk tamunya tersebut, sebab hal itu bukanlah kebiasaan di Mentawai. Si tamu sendiri yang akan memilih sendiri tempat untuk duduk di beranda atau ruangan tamu rumah yang didatanginya itu, begitupun tuan rumah akan duduk sembarangan di ruangan yang sama. Apabila di beranda maka tempat duduk adalah bangku yang ada, tapi jika tidak ada bangku maka mereka akan duduk di lantai saja. Apabila tamu diterima di ruangan dalam, maka tamu dan si tuan rumah sama-sama duduk di lantai.

Pada saat ada upacara adat yang biasanya bertempat di "*uma*" rumah adat), maka tamu ada yang diterima duduk di *uma* tersebut di ruang depan atau beranda dan ada pula yang duduk di ruang dalam. Orang yang datang bertamu pada saat upacara di "*uma*" itu umumnya

Adalah kerabat dari suku yang mengadakan upacara tersebut. Orang lain di luar kerabat suku atau orang yang menyelenggarakan upacara, tidak akan datang sebab penyelenggaraan upacara adat di Mentawai diperuntukan hanya bagi keluarga saja atau orang yang dianggap masih kerabat dari suku yang mengadakan upacara di "*uma*" tersebut.

Dari hal di atas, tergambar bahwa dalam hal bertamu, masyarakat Mentawai tidak begitu banyak memiliki aturan yang mengikat dan berlangsung sebagaimana adanya. Apabila yang menjadi tamu adalah masih kerabat dari tuan rumah, maka adakalanya keluarga tuan rumah seperti istri dan anak akan ikut menemui tamu tersebut atau paling tidak menemani sebentar sebagai tanda senang akan kedatangannya.

Biasanya antara orang yang sekerabat tempat pertemuannya di lakukan di ruang dalam dengan duduk bersama di lantai karena ruang

yang ada dalam rumah di Mentawai tidak memiliki kursi tapi hanya berupa ruang lepas saja. Lain halnya dengan beranda atau ruang tamu yang pada bagian kiri dan kanan terdapat atau disediakan tempat duduk memanjang dan memiliki sandaran (bangku) yang menyatu atau terpaku pada tiang dan dinding. Artinya, tempat duduk itu tidak bisa di angkat-angkat sebagaimana layaknya sebuah kursi.

Apabila tamu yang datang itu bukanlah anggota kerabat dari tuang rumah, maka biasanya tamu-tamu itu akan diterima di ruang depan dan duduk pada kursi panjang (bangku) yang ada di ruang tamu tersebut. Demikian pula tidak semua anggota keluarga tuan rumah akan ikut serta menemui, atau menemani tamu itu berbicara. Dalam hal ini yang menemui dan menemani tamu tersebut berbicara hanyalah anggota keluarga tuan rumah yang sengaja di temui oleh sang tamu, seperti tamu ayah, tamu ibu atau tamu dari anak. Tuan rumah yang mengetahui tamu itu datang untuk menemui salah seorang keluarganya, biasanya akan mengerti dan mempersilahkan orang tersebut berbicara di ruang tamu. Hal yang akan dilakukan oleh mereka, terutama yang perempuan adalah menyediakan minuman atau makanan kecil bagi tamu tersebut, namun yang terakhir ini tidak merupakan keharusan di Mentawai.

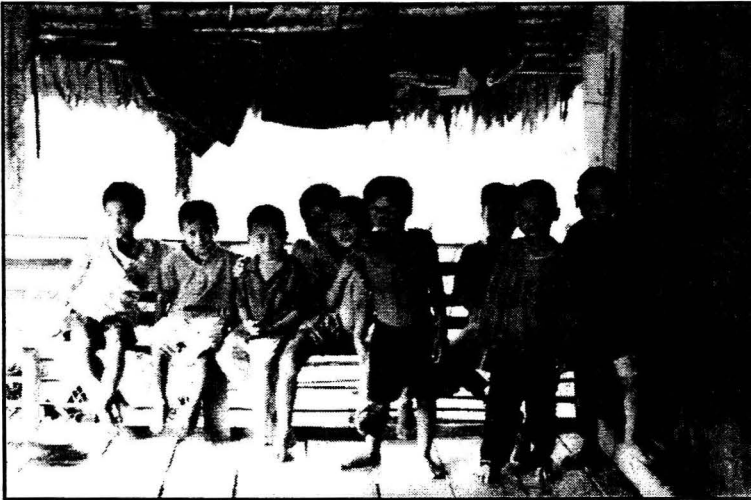
Bertamu pada masyarakat Mentawai umumnya dilakukan pada siang hari dan jarang yang dilakukan pada malam hari. Hal ini berkaitan dengan situasi pada waktu malam yang kurang terang atau sedikitnya lampu penerangan, sehingga orang Mentawai tahu diri untuk tidak melakukan kegiatan bertamu pada malam hari. Pada waktu siang hari, acara bertamu itupun biasanya dilakukan pada waktu tidak ada kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian seperti : berburu, ke ladang dan lain-lain. Artinya, pada saat sore hari ketika umumnya masyarakat berada di rumah dan bebas dari aktifitas-aktifitas tersebut.



Gambar 11 : Thomas Salleleu Baja, Kepala Desa Maileppet dalam suasana santai ketika dilakukan wawancara dengan beliau. Perhatikan bahwa kepala desa ini sudah tidak memiliki tato di tubuhnya.



Gambar 12 : Duduk paling ujung kanan (berbaju kaos biru) adalah Bapak Markus Sagari, Kepala Desa Muntai. Dua di sebelah kiri anggota tim. Sedang yang bercelana pendek adalah salah seorang penduduk asli Mentawai



Gambar 13 : Anak-anak Mentawai menyongsong hari depan yang penuh tanda tanya..



Gambar 14 : Deretan *Lalep* di tengah lingkungan alamnya diDesa Maileppet
Perhatikan sarana jalan yang masih belum diaspal

BAB IV

PENGUNAAN TATAKRAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

4.1 Di Lingkungan Kerabat

Masyarakat mentawai, seperti diketahui, pada umumnya hidup dalam satu kelompok-kelompok kekerabatan yang terdiri dari satu keturunan atau nenek moyang yang diperhitungkan menurut garis keturunan laki-laki, yang sering disebut patrilineal. Kelompok keluarga luas yang terdiri dari satu keturunan nenek moyang yang sama dapat dikatakan sebagai suatu klan (klen).⁴⁹⁾ Orang-orang Mentawai terbagi dalam beberapa klen patrilineal yang disebut dengan *muntoghat*⁵⁰⁾ dan mereka tinggal dalam satu rumah yang lazim disebut dengan *uma*, dengan beberapa rumah kecil disekitarnya. Dengan sendirinya, sistem

⁴⁹⁾ Bambang Rudito., *Op..Cit.*:67

⁵⁰⁾ *Muntoghat* adalah istilah untuk kerabat pada masyarakat sukubangsa Mentawai. *Mun* berarti mempunyai dan *toghat* berarti anak-anak. Mereka tinggal dalam satu rumah besar (*uma*).

kekerabatan atau garis keturunan yang berlaku di Mentawai adalah patrilineal atau garis keturunan berdasarkan pada agraris ayah atau laki-laki.

Berdasarkan hal di atas, maka yang dianggap kerabat atau keluarga oleh masyarakat Mentawai adalah keluarga batih (inti) dan keluarga luas yang terhimpun dalam *uma* atau suku. Keluarga inti atau batih yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum kawin, tinggal di rumah kecil sekitar *uma* yakni rumah *lalep* dan rumah *rusuk*. Rumah *lalep* adalah rumah kecil yang dihuni oleh sebuah keluarga batih, sedangkan rumah *rusuk* adalah rumah yang didiami oleh suatu keluarga yang perkawinan dari orang yang berdiam di sana belum diakui secara adat atau belum diresmikan. Berikutnya adalah keluarga luas yang menghimpun beberapa keluarga inti dalam satu suku atau keturunan atau meningkat dengan memiliki sebuah rumah adat (*uma*).

Uma pada masyarakat Mentawai, disamping merujuk pada nama dari rumah adat suku juga memiliki pengertian sebagai kesatuan kelompok kekerabatan yang lebih luas dari keluarga batih dan menghimpun beberapa keluarga batih yang tinggal di sekitar *uma*. Meskipun produksi didasarkan atas keluarga akan tetapi bukan keluarga melainkan *uma* yang menjadi fokus kehidupan karena keluarga selalu menghadapi keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa peran *uma* sangat penting dalam kehidupan masyarakat Mentawai dan umumnya kesetiaan yang kuat dari masyarakat Mentawai adalah pada *umanaya*. Rasa atau semangat setia kawana dalam *uma* atau orang-orang yang sesuku tidak diragukan lagi. Apalagi, *uma*

⁵¹) Gerar Person dan Reimar Schefod., *Op..Cit.*:18.

pada masyarakat Mentawai berfungsi sebagai tali pengikat persaudaraan yang lebih mementingkan kesatuan kelompok.⁵²⁾

Berkaitan dengan pembicaraan tentang bagaimana penggunaan tatakrama dalam kerabat (keluarga) pada masyarakat Mentawai dengan sendirinya terpusat pada keluarga inti dan keluarga luas (*uma*)⁵³⁾ seperti tersebut di atas. Dalam hal ini bagaimana tatakrama atau adat sopan santun yang berlaku dalam keluarga dan *uma* pada masyarakat Mentawai menjadi fokus kajian dalam usaha mengetahui penggunaan tatakrama di dalam kerabat.

Di dalam kerabat, pada hakekatnya seorang Mentawai sejak kecil telah mengalami sosialisasi atau pendidikan dari orang tua dan akerabatnya. Walaupun sosialisasi tersebut berlangsung secara tidak langsung, seorang anak - anak pada masyarakat Mentawai niscaya sudah mengadopsi kebiasaan dan nilai budaya leluhurnya, termasuk dalam hal menghormati orang lain, makan dan minum, bersalaman, berpakaian, bertamu dan lainnya. Tatakrama atau adat sopan santun untuk hal-hal tersebut dimiliki oleh setiap masyarakat Mentawai sesuai dengan kebiasaan yang berlaku turun temurun.

Setiap orang tua pada masyarakat Mentawai dalam kapasitasnya sebagai yang lebih tua akan menunjukan atau mengajarkan hal-hal tersebut pada yang lebih muda atau anak-anaknya. Apabila hal itu tidak ditunjukan dengan ajaran, biasanya ditunjukan dengan tingkah laku yang bisa dilihat oleh anaknya. Dari hal ini, terlihat bahwa peranan dari orang tua atau orang yang lebih tua dalam keluarga (kerabat) adalah sangat menentukan agar seorang anak mempunyai tatakrama yang baik

⁵²⁾ Jhori Roza., *Op. Cit.*:186.

⁵³⁾ Kata *uma* mempunyai dua pengertian, pertama adalah merupakan rumah adat atau tempat pelaksanaan upacara adat, kedua berarti keluarga luas.

terutama dalam berhubungan dengan yang sekerabat dengannya. Dalam hal ini pula ditanamkan identitasnya sebagai anggota suatu kerabat atau sukunya, yang akan menimbulkan konsekwensi dia harus selalu menjaga nama baik keluarga atau sukunya tersebut.

Dalam mendidik anak kelihatannya para orang tua di Mentawai memakai pola "penerusan nilai-nilai".⁵⁴⁾ Orang tua akan mengajarkan anak-anaknya tentang bagaimana bersikap yang seharusnya sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. Hal ini biasanya diperlihatkan dengan tindakan dimana dalam bersikap seorang anak akan diperlihatkan bagaimana baiknya. Dalam berbagai pertemuan yang melibatkan kerabat biasanya anak-anak akan dibawa serta sehingga si anak dapat melihat dan mengikuti cara orang tua dan kerabatnya yang lain dalam bersikap atau bertatakrama.

Dalam hal pekerjaan, seorang bapak akan mengajak anak-anaknya ikut ke hutan untuk berburu, mengambil sagu dan mencari kayu. Sementara seorang ibu akan membawa anak perempuannya ke ladang keladi, mencari ikan dan mengambil bambu untuk memasak sagu. Sosialisasi semacam ini telah dimulai semenjak anak pandai berjalan. Pengajaran bagi si anak tidak hanya melalui kata-kata tapi masing-masing anak sengaja dibikinkan miniatur dari alat yang digunakan, atau contoh dalam bertatakrama yang baik.

Di lain pihak, seorang anak atau orang yang lebih muda disamping mendapat ajaran atau pendidikan langsung dari orang tuanya, juga melihat atau mengamati dari kebiasaan yang berlaku dalam keluarganya yang dalam hal ini adalah dari tingkah laku orang tua atau orang yang lebih tua darinya. Dengan proses tersebut maka dalam kehidupannya

⁵⁴⁾ *bid.*:140.

sehari-hari bisa mengadopsi atau beradaptasi dengan kebiasaan leluhurnya itu.

Dalam hal menghormati orang yang lebih tua di dalam kerabatnya, maka seorang Mentawai sangat memperhatikan status atau posisi dirinya dalam keluarga atau kerabat. Orang tua, orang yang dituakan atau lebih tua sangat dihormati dan kepada mereka diikuti dengan sikap menghormati yang terimplimentasi dari panggilan, cara bicara dan bahasa yang halus dan sopan. Artinya, kepada mereka tidak boleh bersikap kasar atau melecehkannya. Panggilan atau istilah kekerabatan yang tidak sama pada setiap orang mencerminkan adanya penghormatan yang tinggi dan hal ini selalu ditekankan oleh para orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana masyarakat lainnya di Indonesia, bahwa orang yang lebih tua harus dihormati dan yang lebih muda disayangi. Disamping itu, status dan peran tertentu dalam keluarga sangat diperhatikan terutama harus bagaimana memanggil dan menghormatinya. Penghormatan terhadap orang tua tentunya lebih tinggi dari pada orang lain dalam kerabat.

Disamping menghormati orang yang lebih tua darinya, juga selalu menghormati arwah leluhurnya yang diyakini tetap hidup pada alam lain di luar kehidupan di alam raya ini. Penghormatan itu direfleksikan dengan penyelenggaraan upacara adat yang biasa diadakan pada saat-saat *punen* atau masa-masa istirahat dari suatu pekerjaan. Hal ini berkaitan dengan keyakinan yang hidup dalam masyarakat Mentawai bahwa sesungguhnya roh itu juga hidup sebagaimana layaknya manusia di dunia pada alamnya. Para roh tersebut pada hakikatnya dapat melihat dan mengontrol kehidupan manusia di dunia.

Berdasarkan hal di atas, diperoleh pemahaman bahwa penggunaan tatakrama menghormati dalam kehidupan di lingkungan kerabat terimplimentasi pada penghormatan yang dilakukan terhadap orang tua dan orang yang dituakan seperti, *rimata*, *kerei* (*sikerei*), mertua, saudara

ayah/ibu dan lain sebagainya. Panggilan atau istilah kekerabatan menjadi dasar penghormatan yang akhirnya mempengaruhi cara berbicara dan bersikap terhadap mereka. Penghormatan terhadap orang-orang yang sekerabat menjadi suatu hal penting dan sangat dijaga oleh masyarakat Mentawai sejak dahulu. Dengan hal demikian, akan tetap terpelihara hubungan yang harmonis diantara mereka. Seperti dikatakan Schefold,⁵⁵⁾ kehidupan yang dicita-citakan bagi masyarakat Siberut adalah hidup bersama secara damai, yang masing-masing anggota tidak saling mengganggu.

Tatakrama pada waktu makan dan minum, penggunaannya di dalam kerabat pada masyarakat Mentawai terlihat dari kebiasaan bahwa adalah pihak pemimpin doa dan setelah itu baru makan bersama. Hal ini berlaku pada waktu makan bersama dalam keluarga batih di rumah *lalep*. Sedangkan ketika ada upacara adat yang diselenggarakan di *uma* maka *rimata* adalah pemimpin atau pembuka hubungan dengan roh *uma* atau roh lainnya, setelah itu barulah anggota suku makan secara bersama dan terakhir baru *rimata*.

Hal-hal tersebut masih dipelihara dan diperhatikan oleh masyarakat Mentawai pada masa sekarang ini, khususnya di daerah pedalaman, termasuk bagi mereka yang hidup berbaur dengan etnis lain di pesisir Timur bahkan sampai setelah mereka telah memeluk agama samawi.

Tatakrama bersalaman yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mentawai tidak begitu dikenal. Pada masa sekarang ini boleh dikatakan bersalaman ketika bertemu sudah menjadi hal yang biasa dan dilakukan oleh orang Mentawai, terutama bagi yang tinggal di pesisir atau yang sudah berbaur dengan suku bangsa lain. Walaupun demikian, sebutan dengan *analaita* pada saat bertemu tersebut tetap dipakai,

⁵⁵⁾ Gerar Person dan Reimar Schefod.,Ip.Cit.:19.

apabila bertemu dengan sesama orang Mentawai. Jika orang Mentawai bertemu dengan orang yang bukan Mentawai maka sebutan tersebut biasanya adalah “apa kabar” atau *apo kaba* (bahasa Minangkabau) jika bertemu dengan orang Minang yang biasa disebut sebagai orang “tepi”. Cara menyapa dengan kata-kata *analoita* pada saat bertemu sejak dahulu adalah cerminan dari bersalaman yang memperlihatkan rasa persaudaraan atau keakraban. Jadi, dalam hal ini penggunaan tatakrama bersalaman merupakan hal yang baru bagi masyarakat Mentawai. Walaupun baru, di dalam kerabat bersalaman itu tidak ditabukan atau dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Selanjutnya tentang tatakrama berpakaian dan berdandan masyarakat Mentawai seperti telah diketahui, mempunyai spesifikasi tersendiri apabila dibandingkan dengan masyarakat lainnya di Indonesia yang lebih maju. Mereka masih tergolong tradisional dalam hal berpakaian dan berdandan terutama bagi mereka yang tinggi di pedalaman Pulau Siberut. Pakaian tradisional masyarakat Mentawai disebut dengan *kabit*, sejenis pakaian yang hanya menutupi bagian pinggang yang biasa juga disebut dengan *cawat*. Bagian tubuh selain pinggang dan alat kelamin mereka tidak ditutupi dengan pakaian. Penutup tubuh mereka itu atau pakaian tradisional berupa *cawat (kabit)* itu berasal dari atau terbuat dari kulit kayu. *Kabit* tersebut ada juga yang menyebutnya dengan *baiko*. Kaum perempuan juga hanya memiliki pakaian yang menutupi auratnya saja dengan dada terbuka pakaian kaum perempuan ini disebut *keliu* dan *lepet*.⁵⁶⁾

⁵⁶⁾ Baik *kabit* maupun *keliu* dan *lepet* adalah busana tradisional sukubangsa Mentawai yang diperoleh dari alam di sekitar mereka yaitu kulit kayu yang telah dipukul sampai menjadi lembek dan menyerupai kain tebal untuk dijadikan *kabit*, kemudian *keliu* dan *lepet* adalah daun pisang yang dicabik-cabik (mengikuti ruasnya) lalu dililitkan pada pinggang perempuan. Ibid.,:44.

Pada pergaulan dalam kerabat mengenakan pakaian tersebut merupakan hal yang sudah biasa bagi mereka. Artinya. Didikat orang tua atau orang yang lebih tua berpakaian yang hanya menutupi daerah sekitar alat kelamin mereka tidak akan dianggap tidak sopan atau tidak menghargainya. Hal ini terutama berlaku bagi masyarakat Mentawai yang tinggal di pedalaman Siberut yang belum banyak tersentuh oleh budaya luar.. Bagi masyarakat Mentawai yang sudah tersentuh budaya luar dan telah mengenal cara berpakaian yang umum sekarang ini, maka adab sopan santun dalam berpakaian sangat diperhatikan. Artinya, telah terjadi penyesuaian dalam hal berpakaian baik pakaian anak-anak maupun pakaian orang dewasa pada umumnya.

Dapat dikatakan bahwa tatakrama berpakaian di dalam kerabat di Mentawai pada prinsipnya mengikuti tatakrama yang telah berlaku umum di tengah-tengah masyarakatnya. Bagi yang tinggi di pedalaman maka tata caranya mengikuti cara-cara tradisional dengan pakaian yang hanya menutupi sebagian kecil tubuhnya. Sedangkan yang telah mengenal cara berpakaian yang lebih baik dan sopan sebagaimana masyarakat Indonesia umumnya, dengan sendirinya etika dalam berpakaian mengikuti pengaruh dari luar tersebut.

Demikian juga halnya dalam berdandan atau berhias diri, kelihatannya telah terdapat perubahan antara masyarakat Mentawai yang dipedalaman dengan yang sudah berbaur dengan masyarakat lain, antara masyarakat Mentawai tradisional dengan yang sudah moderen. Seperti diketahui, masyarakat Mentawai tradisional mengenal cara penghiasan diri dengan mentato (merajah) tubuhnya dengan berbagai bentuk yang setiap bentuknya mengandung makna-makna tertentu. Pembuatan tato oleh *sipatitik* itu berlaku pada laki-laki maupun perempuan yang telah berusia 11-12 tahun. Pada saat sekarang tato atau merajah kulit sudah jarang dilakukan di kampung-kampung di pinggir pantai. Di daerah penelitian ditemukan hanya orang yang sudah tua atau lanjut usia yang

terlihat banyak tato di tubuhnya, sedangkan yang muda dapat dikatakan tidak ada lagi yang merajah kulit (tato) tubuhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa berhias diri dengan tato sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Mentawai.

Dari hal di atas, dipahami bahwa di dalam kerabat penggunaan tato dan hiasannya lainnya merupakan hal yang penting dalam arti kata setiap orang Mentawai dahulu sebelum dewasa atau kawin akan ditato tubuhnya. Seseorang yang merupakan kepala suku atau *rimata* dan *kerei* umumnya memiliki tato yang banyak pada tubuhnya. Pada masa sekarang, penggunaan tato itu tidak dianggap penting seperti dahulu karena dari fakta di lapangan (daerah penelitian) tidak banyak lagi masyarakat Mentawai yang memiliki tato di tubuhnya, terutama kaum mudanya.

Demikian halnya dengan cara atau jenis dandanan lainnya yakni mengenakan manik-manik (kalung kecil) yang umumnya dipakai oleh orang-orang dewasa. Mengenakan manik-manik atau kalung kecil tersebut sekaligus menandakan bahwa orang itu sudah kawin atau sudah berkeluarga. Adanya dandan dengan tato dan manik-manik itu sekaligus mencerminkan status dan peran seseorang dalam kerabatnya.

Bagi seorang *rimata* dan *kerei* tato atau perajahan kulit itu merupakan hal yang wajib dilakukan yang dihubungkan dengan perannya sebagai dukun ataupun sebagai kepala suku.

Dalam berhias sebagaimana layaknya manusia sekarang maka berpakaian dan berdandan dilakukan pada ruang tertutup atau kamar, terutama bagi kaum perempuan. Perempuan Mentawai biasanya berpakaian atau berhias diri di bilik kamar. Lain halnya dengan *kerei* yang berpakaian di luar atau pada ruangan terbuka dalam *uma* dalam pertemuan kerabat, maka setiap anggota akan menyesuaikan diri dengan keadaan atau status dan peranannya dalam kerabat/pertemuan itu.

Tatakrama dalam berbicara merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam lingkup kerabat di Mentawai. Dengan adanya status dan peranan yang harus dijalankan oleh seseorang dalam kerabatnya mengakibatkan bagaimana semestinya berbicara terhadap seorang kerabat yang tidak akan sama dengan kerabat yang lain. Terhadap anggota kerabat yang lebih tua maka sangat diperhatikan sekali adanya rasa penghormatan dengan adab yang santun. Dalam hal ini bertujuan untuk menghargai posisinya yang lebih tua serta statusnya dalam kerabat seperti *rimata*, *kerei*, ayah, ibu, paman, nenek, mertua, kakak dan lain-lain. Terhadap anggota kerabat yang sebaya atau sama besar maka etika atau tatakrama berbicara agak lebih bebas tanpa begitu terikat dengan adab kesopanan sebagaimana hal pada anggota kerabat yang lebih tua. Pembicaraan yang terjadi antara orang yang sebaya biasanya terkesan lebih akrab dan bebas. Apabila berbicara kepala anggota kerabat yang lebih muda, maka biasanya orang yang lebih tua tidak akan terikat dengan etika berbicara seperti kepada yang lebih muda atau sebaya, malahan lebih menunjukkan status sebagai orang tua yang memberikan ajaran/nasehat bertutur yang menunjukkan kasih sayang. Di lain pihak, dalam statusnya yang lebih tua akan menerima penghormatan dan adab sopan santun yang tinggi dari anggota kerabatnya yang lebih muda itu.

Dari hal di atas, tercermin bahwa pada masyarakat Mentawai tatakrama dalam berbicara sangat ditentukan oleh status atau posisi seseorang dalam kerabat atau sukunya, serta posisinya terhadap lawan bicara. Aturan-aturan dalam berbicara terhadap anggota kerabat yang lebih tua, sebaya dan lebih muda pada kakekatnya diterima oleh seorang Mentawai melalui sosialisasi yang berlangsung sejak dia kecil sampai dewasa. Sosialisasi atau pendidikan itu bisa melalui pengamatannya sendiri terhadap tatakrama berbicara dari orang-orang dekat (keluarga) dan berdasarkan ajaran dari orang tua serta kerabatnya yang lain.

Tatakrama bertegur sapa di dalam kerabat pada masyarakat Mentawai, pada hakekatnya sama dengan ketentuan atau penggunaan tatakrama berbicara di atas. Artinya, dalam menegur orang-orang yang sekerabat sangat ditentukan oleh status atau posisi seseorang dan lawan bicaranya tersebut. Apabila lawan bicara itu lebih tua maka yang mudalah yang memulai untuk menyapanya. Apabila sebaya, maka tergantung kepada siapa yang lebih dahulu menyapa dan tidak ada keharusan siapa yang harus mulai menegur. Seperti diketahui, ucapan yang lazim dalam bertegur sapa pada masyarakat Mentawai adalah *analoita* apabila bertemu atau menegur orang yang lebih tua, maka sesudah ucapan *analoita* tersebut biasanya diikuti dengan panggilan terhadap orang terhadap orang tersebut. Misalnya, dia itu saudara laki-laki dari ayah, maka ucapan pada waktu menegurnya adalah *analoita, bajak*. Kepada orang yang sebaya maka nama orang tersebutlah yang disebutkan setelah ucapan *analoita* tersebut. Misalnya nama orang yang ditegur itu adalah Toyon, maka ditegur dengan ucapan *analoita* Toyon. Apabila bertemu dengan orang yang lebih muda dengan sendirinya orang yang lebih muda itulah yang akan mulai menegur dahulu. Sebutan *analoita* ini juga berlaku kepada orang luar misalnya orang tersebut bernama Refisrul, maka akan dikatakan *analoita* Refisrul dengan catatan bahwa orang luar tersebut telah dikenal namanya. Sedangkan apabila namanya belum dikenal, maka cukup dengan menyebut *analoita*.

Dalam hal bertamu antara orang - orang yang sekerabat berlaku sebagaimana telah disebutkan bahwa apabila bertamu itu adalah orang yang sekerabat dengan tuan rumah, maka biasanya si tamu akan dijamu di ruangan tengah atau ruangan dalam. Dalam hal ini biasanya juga dihadiri oleh anggota keluarga tuan rumah yang lain. Mengingat mereka sudah saling mengenal hubungan kekeluargaan diantara mereka. Walaupun misalnya, orang yang ingin ditemui oleh tamu tersebut adalah salah seorang dari mereka. Misalnya yang ingin ditemui adalah ayah atau kepala keluarga dari tuan rumah maka ada kalanya si ibu atau nyonya

rumah akan ikut menemuinya. Paling tidak menemaninya bercakap-cakap agak sebentar untuk kemudian meninggalkannya.

Dari hal di atas, diperoleh pemahan bahwa penggunaan tatakrama di dalam lingkungan kerabat pada masyarakat Mentawai pada hakekatnya masih mengikuti cara-cara tradisional atau yang sudah berlaku turun temurun. Artinya belum banyak terjadi perubahan atau pergeseran yang berarti. Masyarakat Mentawai terutama yang berdomisili di daerah penelitian masih kuat memegang atau memelihara nilai-nilai tradisional yang tercermin dalam penggunaan tatakrama dalam kehidupan sehari-hari. Tatakrama yang sesungguhnya telah mengatur tata cara kehidupan masyarakat yang bersangkutan dari dahulu hingga sekarang.

Hal lain yang menarik dari tatakrama yang berlaku di dalam kerabat pada masyarakat Mentawai yang terimplementasi dalam lembaga *uma* adalah rasa setia kawan yang kuat antara sesama kerabat. Apa yang dihasilkan oleh suatu keluarga menjadi milik pribadi, tetapi bila seseorang membutuhkan bantuan semua mereka harus bersiap-siap atau akan membantunya. Prinsip setia kawan ini ditandai secara khusus dalam praktek-praktek makan.⁵⁷⁾ Jika seseorang anggota *uma* mendapatkan hasil dari berburu, maka harus membagi hasil buruannya kepada semua keluarga dalam *umanya*. Dari hasil ini tercermin bahwa orang-orang yang sekerabat di Mentawai pada hakekatnya memiliki rasa kebersamaan yang tinggi yang melebihi dari sekedar gotong royong.

4.2 Di Luar Kerabat

Pada masyarakat Mentawai, kesatuan masyarakat yang lebih luas dari pada kerabat (*uma*) adalah dalam lingkup desa atau kampung. Desa-desa di Mentawai pada umumnya terdiri dari beberapa suku (*uma*) atau lebih dari satu suku. Seperti di desa Maileppet, ada delapan suku yang

⁵⁷⁾ Ibid.:18.

mendiaminya. Semua suku tersebut, merupakan pendatang atau datang dari daerah hulu (pedalaman). Setiap suku yang merupakan satu *uma* pada masa awalnya memiliki *uma* (rumah adat) tersendiri yang melambangkan kebesaran sukunya. Suku-suku yang berlainan tersebut saling berinteraksi dan terintegrasi dalam suatu kesatuan masyarakat yang lebih luas dan terhimpun dalam sebuah desa/kampung.

Interaksi sosial yang terjadi diantara suku-suku tersebut tidak luput dari adanya aturan-aturan atau tatakrama yang diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Reimar Schefold⁵⁸⁾ hubungan dengan tetangga pada masyarakat Mentawai cenderung berubah-ubah karena tidak adanya pemimpin yang dapat memelihara perdamaian di daerah tempat bermukimnya beberapa *uma*. Orang-orang itu hidup atas persamaan derajat. Tidak ada pemimpin dan budak diantara mereka. Tidak ada pula pembagian kerja kecuali antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terutama terjadi pada masa dahulu, saat belum adanya desa sebagai kesatuan hidup dan pemerintahan. Oleh karena itu perselisihan kecil sering kali terjadi, atau paling tidak adanya kecurigaan diantara *uma-uma* yang bertetangga. Disebutkan pula oleh Reimar Schefold, kecurigaan seperti itu sering menjurus ke ketegangan-ketegangan serius yang dapat mengakibatkan permusuhan secara terbuka.

Namun dalam berbagai hal sebenarnya bantuan-bantuan dari tetangga tetap dibutuhkan terutama untuk pekerjaan-pekerjaan besar yang berada di luar jangkauan *uma*, seperti pembangunan rumah kelompok. Sehingga sering terjadi persekutuan antara satu *uma* dengan *uma* lainnya. Cara yang paling efektif untuk mencapai persekutuan itu adalah melalui perkawinan di luar *uma*. Artinya, terjadi perkawinan antara dua orang yang berlainan *uma* dengan sendirinya membentuk ikatan yang lebih kuat antara kedua *uma* tersebut. Mengingatkan seorang

⁵⁸⁾ *Ibid.*:19.

perempuan yang sudah kawin otomatis dia menjadi anggota kerabat suaminya.

Kebiasaan-kebiasaan seperti di atas ikut mempengaruhi bagaimana tatakrama yang berlaku di luar kerabat atau di tengah masyarakat. Suatu hal yang jelas, aturan atau tatakrama yang berlaku di luar kerabat tidak sekompleks dari pada aturan tatakrama yang berlaku di luar kerabat (*uma*). Hal ini merupakan pertanda bahwa penghargaan terhadap orang-orang dalam kerabatnya lebih tinggi dari pada orang yang bukan kerabatnya.

Misalkan, tatakrama menghormat di dalam kerabat punya aturan yang lebih khusus. Bagaimana seseorang harus bersikap terhadap orang tua, kakak, nenek, kepala suku, mertua dan lain-lain. Dalam hal ini seseorang harus memperhatikan kaedah sopan santun yang disesuaikan dengan posisinya dalam keluarga (kerabat). Kepada orang yang berada di luar kerabatnya maka aturan yang berlaku adalah aturan umum. Artinya baginya tidak ada keharusan menghormat sebagaimana terhadap orang-orang tertentu dalam kerabatnya, seperti kepada orang yang lebih tua harus berlaku santun, tidak boleh bersikap kasar apalagi melawannya. Status orang itu yang lebih atau mesti dituakan dianggap lebih tinggi dan dihormati. Kepada yang lebih muda haruslah menunjukkan sikap kasih sayang dan bersikap melindungi.

Demikian juga halnya pada waktu makan dan minum, orang yang lebih tua atau dituakan walaupun bukan anggota kerabat mesti didahulukan. Artinya, orang tersebut harus didahulukan atau dipersilahkan sebelum yang muda mengambil makanan dan minuman. Hal ini biasanya terjadi apabila ada kegiatan atau upacara yang melibatkan beberapa *uma* atau masyarakat se desa/kampung.

Dalam hal bersalaman, seperti diketahui masyarakat Mentawai pada dasarnya tidak mengenal cara bersalaman pada waktu bertemu. Kebiasaan tradisional mereka ketika saling bertemu hanyalah saling menegur apabila bertemu atau berselisih jalan. Pada masa sekarang, seiring dengan perkembangan zaman masyarakat Mentawai yang sudah berinteraksi dengan masyarakat lainnya sudah mulai mengenal cara bersalaman tersebut, terutama ketika bertemu dengan orang bukan Mentawai. Artinya, budaya bersalaman yang dahulu tidak dikenal oleh masyarakat Mentawai pada masa sekarang bukan hal yang asing lagi bagi mereka.

Tatakrama dalam berpakaian dan berdandan antara di luar kerabat dan dalam kerabat pada hakekatnya tidak jauh perbedaannya. Masyarakat Mentawai tradisional dalam berbagai kesempatan baik laki-laki maupun perempuan umumnya menggunakan pakaian yang disebut *kabit*, *lepet* atau *keliu*. Pakaian itu sudah merupakan hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Pengecualian hanya ketika ada upacara adat atau pengobatan, biasanya *kerei* (dukun) menggunakan pakaian yang dihiasi bunga-bunga dan daun-daunan. Pakaian pada masa dahulu biasanya terbuat dari kayu dan sekarang sudah dari bahan kain.

Dandanan dan hiasan berupa tato merupakan salah satu ciri khas orang Mentawai yang mulai kurang dilakukan, terutama masyarakat Mentawai yang tinggal di pesisir atau yang sudah berbaur dengan masyarakat lain. Di desa tempat penelitian ini dilakukan (Simallepet dan Muntei), hampir tidak ada generasi muda Mentawai yang memiliki tato dan dandanan dengan daun-daunan. Hanya beberapa orang tua yang ada tato dan manik di tubuhnya. Padahal dandan dan hiasan dengan tato itu pada masa dahulu merupakan kebanggaan dan simbol dari status seseorang dalam masyarakat. Semakin banyak dandanan dan hiasan

tersebut menunjukkan bahwa orang itu orang terkemuka dan kaya dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin intensifnya interaksi dengan masyarakat luar, maka masyarakat Mentawai terutama yang di pesisir pantai sudah mengenal cara berpakaian dan berdandan sebagaimana halnya masyarakat yang sudah maju yakni dengan berpakaian lebih sopan yang menutup bagian tubuh dari leher sampai kaki dan dari bahan kain, tidak lagi dari bahan kulit kayu atau daun-daunan.

Tatakrama berbicara dengan orang yang bukan kerabatnya atau masyarakat luas pada hakekatnya hampir sama dengan bagaimana adab sopan santun berbicara dengan orang-orang yang sekerabat. Perbedaan yang ada hanyalah soal aturan dan norma-norma yang lebih mengikat seseorang dengan status dan perannya dalam kerabat. Dalam berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang dituakan dalam masyarakat maka dalam berbicara dengannya tidak bisa berlaku sebagaimana pada yang lebih muda. Artinya, orang lebih tua harus berbicara dengan cara atau sikap yang sopan dan tidak boleh kasar atau terkesan merendahnya. Dilain pihak kepada yang lebih muda atau sebaya, berbicara sebagaimana adanya sesuai dengan posisi kita yang lebih tua dan tentu tidak boleh pula semena-mena kepada mereka.

Demikian juga halnya dengan tatakrama bertegur sapa, pada prinsipnya hampir sama dengan yang berlaku antara orang-orang yang sekerabat. Perbedaannya hanyalah bahwa di dalam kerabat terdapat berbagai panggilan (istilah kekerabatan) yang mesti disesuaikan dengan status dan peran seseorang dalam kerabat. Dalam menegur orang yang bukan kerabat, maka tidak ada ketentuan harus melihat status orang tersebut dalam kerabatnya, tapi berlaku hal yang umum. Orang yang sudah sangat tua atau sebaya dengan kakek maka orang itu dipanggil

dengan *teteu*. Apabila dihubungkan dengan kebiasaan khas menyapa orang Mentawai yakni menyapa dengan menyebut *analoita teteu*. Terhadap orang laki-laki dewasa yang sebaya dengan ayah disapa dengan *analoita bajak*. Apabila bertemu dengan seseorang perempuan yang sudah kawin, maka disapa dengan ucapan *analoita ina* dan sebagainya. Kepada yang lebih muda atau sebaya, biasanya cukup dengan menyebut namanya saja setelah ucapan *analoita*. Dalam hal ini biasanya yang lebih mudalah yang akan menegur terlebih dahulu.

Dari hal di atas, tergambar bahwa tata cara bertegur sapa dan berbicara pada masyarakat Mentawai dengan orang di luar kerabatnya bersifat lebih umum atau tidak banyak aturan seperti halnya di dalam kerabat. Situasi ini jelas sama dengan yang berlaku pada masyarakat lain yakni yang lebih tua harus dihormati dan kepadanya bertutur dengan kata yang halus. Sedangkan kepada yang muda, bersikap sewajarnya sesuai dengan kebiasaan yang telah berlaku turun temurun.

Dalam hal bertamu, sebagaimana sudah dijelaskan orang yang bukan kerabat dari tuan rumah biasanya akan diterima diberanda atau ruang depan. Orang yang datang bertamu tersebut tidak akan langsung saja masuk ke rumah tersebut sebelum diizinkan oleh tuan rumah, bahkan dia harus meninjau dulu apakah orang yang ditemui itu ada di rumah atau berkenan menerimanya. Setelah diizinkan atau diterima, dia tidak akan disuruh duduk tapi harus mencari tempat duduk sendiri di beranda. Jika dia bermaksud hanya sebentar maka ada kalanya pembicaraan dilakukan di luar / sambil berdiri.

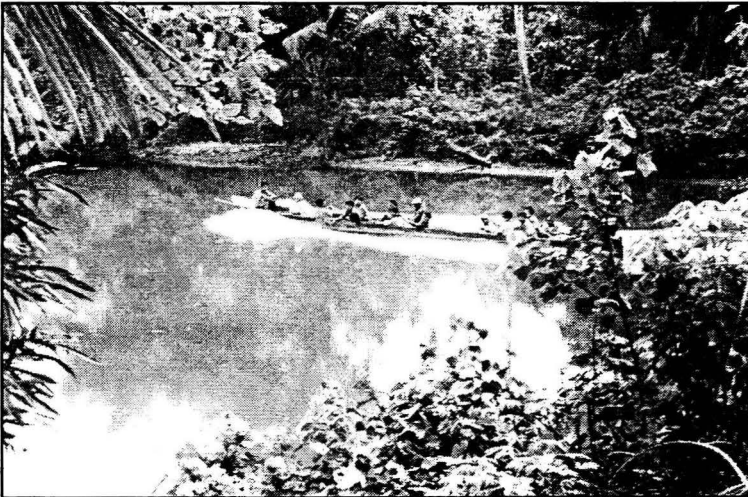
Dari uraian tentang penggunaan tatakrama di dalam dan luar kerabat di lingkungan masyarakat sukubangsa Mentawai diperoleh pemahaman bahwa secara umum masyarakat Mentawai masih terikat atau kuat melaksanakan tatakrama yang sesuai dengan kebiasaan

leluhurnya, terutama tatkrama yang berlaku di dalam kerabat atau *uma*. Hal ini tercermin dengan adanya kebiasaan tradisional yang dilakukan sekarang ini seperti: menggunakan pakaian yang hanya menutupi sedikit bagian tubuhnya, melukis tato ditubuhnya, menyapa dengan kata *analoita*, panggilan kekerabatan, menghormati yang lebih tua, menerima tamu, dan sebagainya. Semua ini masih kentara pada masyarakat Mentawai yang tinggal di pedalaman (hulu).

Sedangkan pada masyarakat Mentawai yang sudah berbaur dengan masyarakat lain atau di luar kerabat, penggunaan tatakrama dalam kehidupan sehari-hari telah mulai mengalami pergeseran. Artinya, tatakrama dari masyarakat non Mentawai mulai diadopsi atau diterima oleh masyarakat Mentawai, seperti bersalaman, mempersilahkan tamu masuk ke rumah, atau duduk pada tempat yang telah tersedia, menyediakan makanan ringan buat tamu yang datang, saling menegur ketika bertemu, berkurangnya pemakaian tato (perajahan) pada tubuh dan lain-lain.



Gambar 15 : Penduduk dengan perahu dayung salah satu sarana transportasi dan alat angkut tradisional Masyarakat Mentawai



Gambar 16 : Perahu dengan motor tempel sarana transportasi dan alat angkut sebagai penghubung jarak jauh lewat sungai

BAB V

PENUTUP

Tatakrama, sebagaimana diketahui, merupakan hal yang penting dan mesti terdapat dalam kehidupan suatu masyarakat atau kebudayaan. Dengan adanya tatakrama tersebut niscaya tatakrama kehidupan atau tata kelakuan yang berlaku dalam suatu masyarakat akan teratur dengan baik. Tatakrama sebagai adab sopan santun pada hakekatnya menunjukkan jati diri dari manusia atau masyarakat pengembannya yang hendaknya tetap dipelihara dan diwarisi oleh generasi mudanya. Dengan demikian hal yang baik pada suatu kebudayaan atau masyarakat tidak akan hilang begitu saja tapi tetap bertahan sepanjang masa.

Tidak terkecuali dengan masyarakat atau kebudayaan suku bangsa Mentawai yang juga memiliki tatakrama atau adab sopan santun yang telah berlaku turun temurun dan menjadi dasar bagi masyarakatnya dalam hal bertingkah laku atau dalam berhubungan sesamanya. Sebagai masyarakat yang dikenal masih lekat terpaut dengan kebiasaan tradisionalnya, dengan sendirinya tatakrama masyarakatnya dalam

kehidupan sehari-hari menampilkan kekhasan tersendiri yang menarik untuk diungkapkan atau dikaji lebih jauh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan tatakrama yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Mentawai dengan mengamati bagaimana tatakrama mereka dalam menghormat, makan dan minum, bersalaman, berpakaian dan berdandan, berbicara, bertegur sapa, dan bertamu, diperoleh pemahaman bahwa tatakrama yang berlaku pada masyarakat Mentawai masih kental dengan aroma ketradisionalaan yang mereka miliki. Artinya, mereka belum banyak terpengaruh oleh kebiasaan atau kebudayaan luar walaupun seiring dengan perkembangan zaman, mereka juga tidak luput dari berbagai sentuhan dengan budaya luar tersebut yang tercermin dengan telah terciptanya interaksi sosial dengan masyarakat yang bukan Mentawai.

Kebiasaan tradisional masyarakat Mentawai terutama dalam hal tatakrama sehari-hari salah satunya adalah dalam hal berpakaian dan berdandan yang dapat dikatakan merupakan sesuatu yang membedakannya dengan masyarakat lain di Indonesia. Dalam hal berpakaian tradisioanal yang hanya menutupi sebagian kecil tubuhnya. Dilengkapi pula dengan hiasan tato (perajahan) pada tubuhnya itu. Hal ini terutama masih terlihat pada masyarakat Mentawai yang tinggal dipedalaman (hulu), sedangkan pada masyarakat Mentawai yang sudah agak maju sudah berbaur dengan masyarakat luar kebiasaan tersebut mulai ditinggalkan.

Masyarakat Mentawai tradisional rupanya dalam kehidupannya sehari-hari tidak mengenal budaya bersalaman apabila terjadi pertemuan antara 2 orang yang saling mengenal tetapi mereka hanya akan mengucapkan kata-kata *analaita*. Ucapan ini pada hakekatnya sudah mengartikan atau sama dengan bersalaman, ucapan selamat bertemu, kata pembuka dalam bertegur sapa dan menghormat orang lain.

Begitupun dalam bertamu, bukanlah merupakan keharusan bagi masyarakat Mentawai untuk mempersilahkan tamunya untuk masuk atau duduk. Kebiasaan ini barangkali yang membedakan tatakrama masyarakat setempat dengan masyarakat lain di nusantara ini.

Dalam kenyataannya sekarang, masyarakat setempat sudah mengenal budaya bersalaman dan lebih menghargai tamu terutama masyarakat yang tinggal di pesisir atau sudah berinteraksi dengan masyarakat luar Mentawai. Hal ini berarti pula, masyarakat Mentawai pada dasarnya dapat menerima sesuatu yang baik dan terbuka terhadap perubahan yang konstruktif.

Dalam hal tatakrama lainnya dari hal telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa masyarakat Mentawai memiliki rasa kebersamaan diantara mereka. Artinya, mereka tidak mempunyai pelapisan yang baku yang tercermin dari pola hubungan sosialnya sehari-hari yang tidak menganggap tinggi orang atau kelompok lain. Kebanggaan mereka terpusat atau berlaku pada kelompoknya sedangkan antar kelompok (suku) berlaku azas persamaan derajat. Mengikuti hal ini, Jhonri Roza menyebutkan bahwa orang Mentawai tidak mengenal azas hirarkis. Mereka lebih tepat dikatakan penganut azas demokrasi atau masyarakat yang egaliter⁵⁹⁾

Penggunaan tatakrama oleh masyarakat Mentawai di lingkungan kerabat dan di luar kerabatnya pada hakekatnya tidak banyak perbedaan. Artinya, tatakrama tersebut berlaku untuk semua anggota masyarakatnya, baik dalam kerabat maupun dalam hal berhubungan dengan orang yang bukan kerabat (masyarakat). Hal ini terkecuali hanya pada acara memanggil atau menyapa anggota kerabat sendiri yang tidak sama dengan orang bukan kerabat. Hal ini didukung oleh fakta, bahwa hubungan dan identitas kerabat merupakan hal yang prinsip bagi

⁵⁹⁾ Jhonri Roza, *Op.Cit.*:206.

masyarakat Mentawai. Kesetiaan mereka terhadap kerabat yang terimplementasi dalam *uma* adalah yang utama dan membedakannya dengan kelompok atau *uma* lain.⁶⁰⁾ Seperti diketahui, *uma* adalah pondasi utama dari struktur sosial masyarakat Mentawai. *Uma* disamping terwujud sebagai sebuah rumah adat setiap suku, juga berarti kesatuan kelompok kekerabatan yang menghimpun beberapa keluarga inti (*lalep*) dalam garis patrilineal.

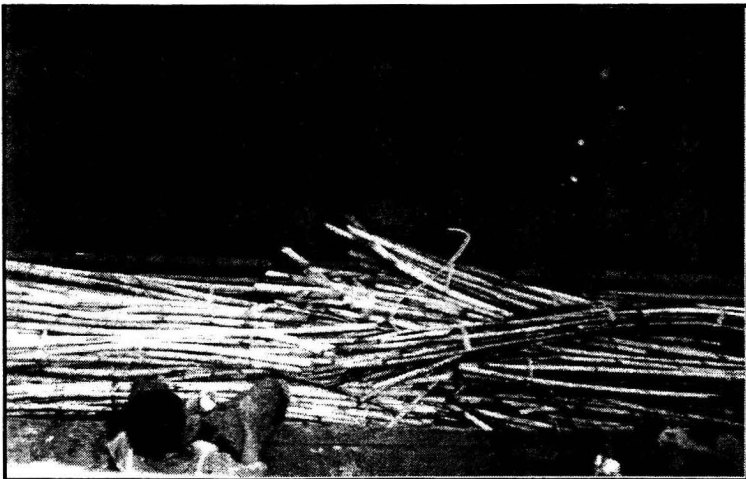
Karena itu, apabila ingin mengetahui atau mengkaji lebih jauh segala segi kehidupan masyarakat Mentawai dengan sendirinya haruslah berdasarkan *uma* tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa *uma* sangat penting keberadaannya dalam masyarakat Mentawai, terutama di daerah pedalaman yang masih kuat melaksanakan tradisionalnya. Dapat dikatakan, tatakrama yang berlaku didasarkan pada tatakrama yang berlaku di dalam *uma*.

Dihubungkan dengan upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang tengah digalakan di Indonesia dewasa ini dalam upaya memelihara dan melestarikan budaya bangsa (daerah), maka apa yang berlaku pada masyarakat Mentawai (kebudayaan) seyogyanyalah diperhatikan. Artinya, kebudayaan suku bangsa Mentawai sebagai salah satu khasanah budaya bangsa diupayakan tetap dijaga disertai usaha meningkatkan taraf kehidupan masyarakat setempat. Dengan hal demikian, kekayaan budaya bangsa yang tercermin dari tatakrama atau adab sopan santun sehari-hari masyarakatnya tetap lestari.

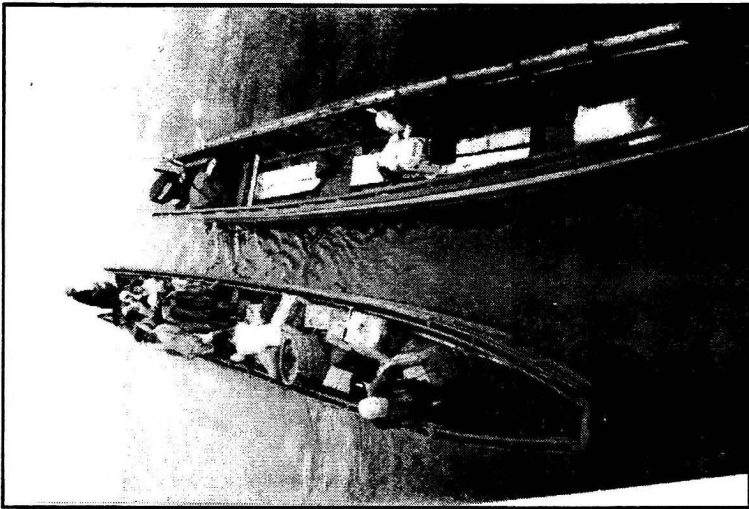
⁶⁰⁾ *Uma* pada masyarakat Mentawai berfungsi sebagai tali pengikat persaudaraan yang lebih mementingkan kesatuan kelompok. *Ibid.*:186.



Gambar 17 : Tumpukan Manau siap menunggu pembeli



Gambar 18 : Rotan dan Manau siap untuk dikapalkan



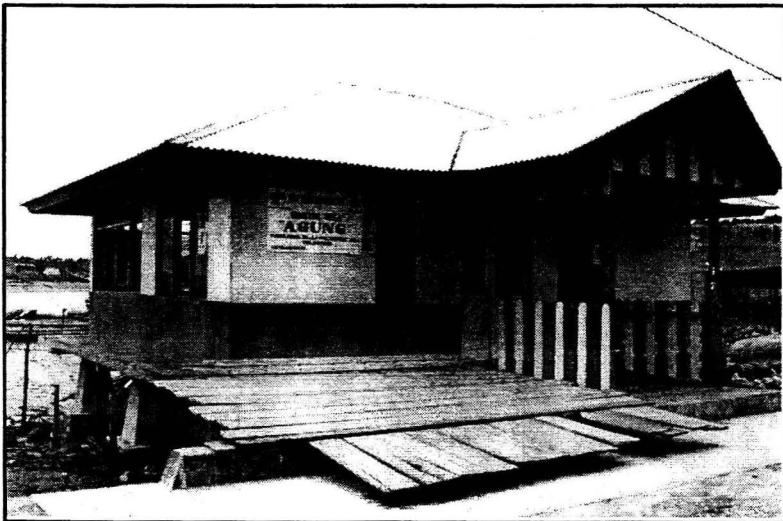
Gambar 19 : Perahu motor tempel sebagai sarana alat angkut barang dan numpang desa ke kapal Ferry



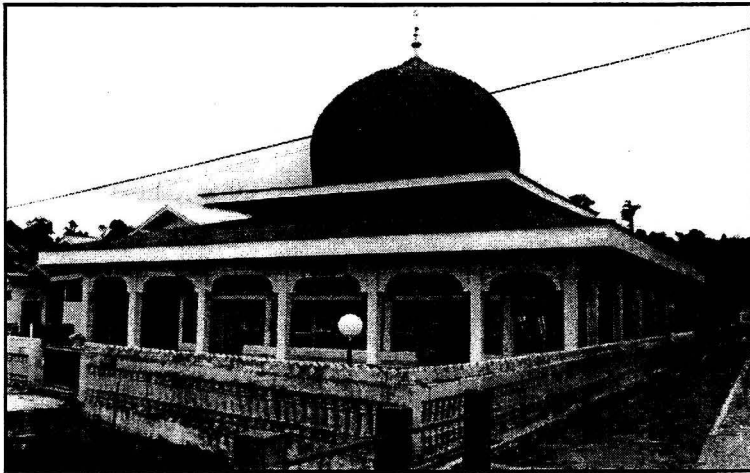
Gambar 20 : KMP Barau salah satu jenis kapal Ferry yang merapat dua kali sebulan di dermaga Maileppet, Alat angkut lintas pulau ini sangat fitat bagi perekonomian masyarakat Mentawai



Gambar 21 : Hotel H. Syahrudin salah satu fasilitas penginapan di Kecamatan Siberut Selatan



Gambar 22 : Wartel "Agung" fasilitas komunikasi di Muara Siberut. Satu-satunya wartel disana



Gambar 23 : Mesjid Raya Al Wahidin sarana ibadah umat Islam di Muara Siberut



Gambar 24 : Kantor Camat Siberut Selatan di Muara Siberut yang tak beratap akibat hantaman badai angin putting beliung di bulan Februari 1999

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Drs. Abu, Antropologi Budaya. Mengenal Kebudayaan dan Suku-suku Bangsa di Indonesia. Surabaya; CV. Pelangi, 1986.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, Kecamatan Siberut Selatan Dalam Angka Tahun 1996. Pariaman : BPS dan BAPPEDA, 1997

Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Cet. Ke-16). Jakarta : Jambatan, 1997

-----., Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Cet V). ttt. Dian Rakyat, 1981.

Mansur, Dr. M. Yahya, dkk., Sistem Kekerabatan dan Pola Warisan. Jakarta : PT. Pustaka Grafika Kita, 1998

Person, Gerar dan Reimar Schefold., Pulau Siberut. Jakarta : bhratara Karya Aksara, 1985

Roza, Jhonri, *Uma* dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai di Sumatera Barat. (tesis). Bandung : UNPAD, 1997.

Rudito, Bambang, Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai. Padang : Laboratorium Antropologi "Mentawai" Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas, 1999.

Salmeno, Yongki, Menyusuri Pelosok Mentawai. Jakarta : Puspa Swara 1994.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. Paulinus
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Staf Kantor Camat Siberut Selatan
Alamat : Muara Siberut Kec. Siberut Selatan
- 2.. Nama : Markus Sagari
Umur : 55 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kepala Desa Muntai
Alamat : Desa Muntai
3. Nama : Thomas Saileleu Baja
Umur : 52 Tahun
Pendidikan : Pastoran Katolik
Pekerjaan : Kepala Desa Maileppet
Alamat : Desa Maileppet

4. Nama : Sutan Darwis Hz.
Umur : 46 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Muara Siberut Kec. Siberut Selatan
5. Nama : Martinus Sok-sok Lakeiu
Umur : 37 Tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru SD
Alamat : Desa Maileppet

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN TATAKRAMA SUKUBANGSA MENTAWAI

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Tempat/tgl. Lahir :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Agama :
7. Alamat :
8. Status dalam Masyarakat :

B. PERTANYAAN

I. Sosial Budaya

1. Dalam berhubungan satu dengan yang lain, bahasa apa yang dipergunakan. Apakah semua bahasa di Kepulauan Mentawai ini sama. Jika berbeda, bahasa apa saja yang digunakan masyarakat ?

2. Apakah ada tingkatan bahasa yang dipergunakan dalam berinteraksi ? Sebutkan dan jelaskan (jika ada).
3. Apa istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok orang-orang yang seibu, seapak, senenek, sekeluarga, sekaum dan sekampung ? Serta apa sebutan nama masing-masing pemimpinnya.
4. Bagaimana sistem garis keturunan dan perkawinan yang berlaku di daerah ini ? Apa nama keluarga yang terbentuk setelah perkawinan.
5. Setelah seseorang melakukan perkawinan, dimana mereka tinggal dan mengapa ?
6. Bagaimana pelapisan sosial yang terdapat di daerah ini serta organisasi sosial/perkumpulan yang terdapat di sini, jelaskan ?
7. Sebutkan istilah-istilah kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat dalam memanggil anggota keluarga atau kerabatnya.
8. Apa saja pengetahuan masyarakat di sini yang berhubungan dengan gejala-gejala alam, pengobatan tradisional, teknologi, kepercayaan dan lain-lain. Sebutkan dan Jelaskan.
9. Apa agama/kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dan bagaimana tata cara pelaksanaannya.
10. Apa mata pencaharian yang dimiliki masyarakat di sini. Jelaskan.

11. Apa nama jenis kesenian yang terdapat di daerah ini dan sebutkan waktu-waktu penggunaannya.
12. Ceritakan tentang asal-usul penamaan daerah asal-usul masyarakat yang berdiam di sini serta bagaimana perkembangannya.

II. Tatakrama

1. Bagaimana sikap dan ucapan penghormatan orang yang lebih muda (anak dan keponakan) terhadap orang yang lebih tua. Jelaskan.
2. Bagaimana sikap dan ucapan penghormatan diantara orang yang sebaya, jelaskan.
3. Dalam makan dan minum bersama siapakah yang didahulukan. Mengapa ?
4. Di dalam suatu upacara adat dalam hal makan- dan minum bersama siapakah yang didahulukan. Mengapa ?
5. Bagaimana cara bersalaman serta apa ucapan salam itu yang dilakukan orang yang lebih muda kepada yang lebih tua ?
6. Bagaimana cara bersalaman serta apa ucapan salam itu yang dilakukan orang yang lebih tua kepada yang lebih muda ?
7. Bagaimana cara bersalaman serta apa ucapan salam itu yang dilakukan kepada orang yang sebaya ?
8. Bagaimana sikap dan ucapan orang muda kepada orang yang lebih tua ketika bertegur sapa ?
9. Bagaimana sikap dan ucapan orang yang lebih tua kepada kepada orang yang lebih muda ketika bertegur sapa ?

10. Bagaimana sikap dan ucapan orang sebaya ketika bertegur sapa?
11. Bagaimana sikap orang muda kepada orang yang lebih tua ketika berbicara.
12. Bagaimana sikap orang yang lebih tua kepada yang muda ketika berbicara ?
13. Bagaimana sikap orang yang sebaya ketika berbicara ?
14. Bagaimana sikap orang muda kepada orang yang lebih tua ketika bertamu ?
15. Bagaimana sikap tuan rumah ketika menerima tamu ?
16. Bagaimana cara berdandan dan berpakaian yang berlaku di sini ?
17. Bagaimana tatakrama dalam upacara perkawinan, mulai dari pelamaran sampai tata upacara selesai
18. Apa saja perubahan yang terjadi yang berkaitan dengan tatakrama masyarakat.
19. Hal-hal apa saja yang patut dipelihara dari tatakrama masyarakat di daerah ini dan apa pula yang mesti ditinggalkan atau dihilangkan. Jika ada mengapa ada apa faktor penghambatnya.
20. Bagaimana pendapat/saran anda (bapak atau ibu) agar tatakrama masyarakat di sini menjadi lebih baik.
21. Sejauhmana peranserta pemerintah, pemuka masyarakat dan oran tua dalam hal sosialisasi tatakrama yang baik pada masyarakat.

2

Perpustakaan
Jenderal

303

B6.4